



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
TEMPER TANTRUM PADA ANAK PRA SEKOLAH**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Rizkia Sekar Kirana

1550408060

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 29 Juli 2013.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M. Pd
NIP. 1951080119799031007

Dr. Edi Purwanto, M.Si
NIP. 196301211987031001

Penguji Utama

Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.
NIP. 197810072005011003

Penguji / Pembimbing 1

Penguji / Pembimbing 2

Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si.
NIP. 195406241982032001

Rulita Hendriyani, S. Psi., M. Si.
NIP. 197202042000032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak Pra Sekolah” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip, dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Juli 2013

Rizkia Sekar Kirana

1550408060

MOTTO DAN PERUNTUKAN

MOTTO

“ Anak- anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat.” (Imam Al-Ghazali)

“ Perhatikanlah anak-anakmu, dan didiklah mereka dengan baik.” (HR.Ibnu Majah)

PERUNTUKAN

Bapak dan Ibu tercinta,

Adik-adikku,

Almamater Jurusan Psikologi,

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah”.

Pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Drs. Hardjono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing II dan dosen wali, yang telah membimbing dan memberi banyak nasihat kepada penulis selama masa perkuliahan.
5. Amri Hana Muhammad, S. Psi., M. A., sebagai penguji utama skripsi ini.
6. Seluruh dosen Psikologi yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran hidup yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan di psikologi.
7. Bapak Jafar Shodiq dan Ibu Sumiarsih, orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil, hingga penelitian ini selesai

serta melimpahkan kasih sayang yang tak akan pernah dapat terganti oleh penulis.

8. Warga Dusun Ngemplak Kecamatan Bawen yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
9. Dek Dhama dan Dek Raras, terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu kalian panjatkan.
10. Keluarga besar Wiratma Kasim, Mas Wisnu, Dek Cista yang telah memberikan banyak doa, pengarahan, bantuan dan dukungan untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Aci, Bella dan Zahra, terimakasih untuk persaudaraan yang telah kita mulai dari awal perkuliahan, semoga persaudaraan kita tetap terjalin selamanya.
12. Farida, Ela, Ayu, Bani, Tita, Dina, Tiara, Belina, Anike, Fitria, Ega, sahabat dan teman-teman Psikologi 2008 lainnya, yang telah membantu dalam proses penelitian, yang memberikan semangat, dukungan, serta menghibur dikala duka.
13. Serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga kebaikan dan keikhlasan akan mendapat balasan dari Allah SWT dan juga semoga karya ini bermanfaat.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua

Amin ya Rabbal'alamin

Semarang, 29 Juli 2012

Penulis

ABSTRAK

Kirana, Rizkia Sekar. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Pra Sekolah*, Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si., dan Rulita Hendriyani, S. Psi., M. Si.,

Kata Kunci: *Temper Tantrum*, Pola Asuh.

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. Saat anak mengalami *tantrum*, banyak orangtua yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang negatif, dan pada saat itu juga orang tua bukan saja bertindak tidak tepat tetapi juga melewatkan salah satu kesempatan yang paling berharga untuk membantu anak menghadapi emosi yang normal secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut. Salah satu faktor penyebab *temper tantrum* adalah pola asuh orang tua. Orang tua sering terjebak pada istilah bahwasanya pola asuh merupakan sebuah kegiatan mengelola anak dengan cara yang dilakukan oleh kebanyakan orang, sehingga sebagian orang tua beranggapan bahwa keterampilan dalam mengasuh anak bersifat alami tanpa mempedulikan apakah cara yang pada umumnya dianggap tepat memang benar-benar bijaksana untuk diterapkan kepada anak. Guna mendapatkan hasil yang lebih terpercaya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah, maka dilakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui gambaran kecenderungan pola asuh yang digunakan; (2) mengetahui gambaran tingkat *temper tantrum*; (3) mengetahui adanya hubungan pola asuh dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ngemplak Bawen. Subjek penelitian berjumlah 88 orang yang ditentukan menggunakan teknik studi populasi. Pola asuh orang tua diukur dengan menggunakan skala pola asuh yang terdiri dari 55 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,94. Skala *temper tantrum* terdiri dari 35 item dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,96. Uji korelasi menggunakan teknik *product moment* dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas *temper tantrum* pada anak pra sekolah di Dusun Ngemplak tergolong sedang dan pola asuh yang digunakan cenderung otoriter. Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat hubungan yang signifikan antara model pola asuh tertentu dengan intensitas *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Perhitungan korelasi *product moment* diperoleh nilai $r = -0,027$ dan nilai $p = 0,800$ pada pola asuh demokratis, nilai $r = 0,718$ dan nilai $p = 0,000$ pada pola asuh otoriter, nilai $r = 0,729$ dan nilai $p = 0,000$ pada pola asuh permisif. Maka anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki intensitas *temper tantrum* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
2. TINJAUAN PUSTAKA	
<i>2.1 Temper Tantrum</i>	
2.1.1 Definisi <i>Temper Tantrum</i>	10
2.1.2 Penyebab <i>Temper Tantrum</i>	11

2.1.3	Ciri-ciri anak yang Mudah Mengalami <i>Temper Tantrum</i>	13
2.1.4	Perilaku <i>Temper Tantrum</i> Menurut Tingkatan Usia.....	14
2.2	Pola Asuh	
2.2.1	Definisi Pola Asuh	15
2.2.2	Macam-macam Pola Asuh	16
2.2.3	Faktor-faktor Pola Asuh.....	20
2.2.4	Aspek-aspek Pola Asuh.....	22
2.3	Anak Pra Sekolah	
2.3.1	Definisi Anak Pra Sekolah	23
2.3.2	Perkembangan Anak Pra Sekolah	24
2.3.3	Tugas Perkembangan Anak Pra Sekolah	26
2.4	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan <i>Temper Tantrum</i>	28
2.5	Kerangka Berfikir.....	32
2.6	Hipotesis.....	34
3. METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	35
3.2	Variabel Penelitian	36
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	39
3.4	Metode dan Alat Pengumpulan Data	40
3.5	Validitas dan Reliabilitas	43
3.6	Analisis Data Penelitian	48
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Persiapan Penelitian	50

4.2	Pelaksanaan Penelitian	50
4.3	Deskripsi Data Hasil Penelitian	52
4.4	Uji Hipotesis	67
4.5	Pembahasan	73
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	80
PENUTUP		
5.1	Simpulan	81
5.2	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN.....		88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Warga yang Memiliki Anak Pra Sekolah di Rw 01 Dusun Ngeplak Bawen	40
3.2 <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh.....	42
3.3 <i>Blueprint</i> Skala <i>Temper Tantrum</i>	43
3.4 Hasil Uji Instrumen Skala Pola Asuh	46
3.5 Hasil Uji Instrumen Skala <i>Temper Tantrum</i>	41
4.1 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasar Mean Hipotetik	52
4.2 Distribusi Frekuensi <i>Temper Tantrum</i> pada Anak Pra Sekolah..... ..	54
4.3 Distribusi Frekuensi <i>Temper Tantrum</i> yang Bersifat Fisik	56
4.4 Distribusi Frekuensi <i>Temper Tantrum</i> yang Bersifat Verbal.....	58
4.5 Distribusi Frekuensi Ringkasan Analisis <i>Temper Tantrum</i>	59
4.6 Mean Empiris Variabel <i>Temper Tantrum</i>	60
4.7 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis.....	62
4.8 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter.....	63
4.9 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif.....	65
4.10 Hasil Deskriptif Pola Asuh Orang Tua	55
4.11 <i>Mean Empiris</i> Pola Asuh Orang Tua	66
4.12 Hasil Uji Normalitas	68
4.13 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Demokratis	69
4.14 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Otoriter	69
4.15 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Permisif	70

4.16	Hasil Uji Korelasi Variabel <i>Temper Tantrum</i> dengan Pola Asuh Demokratis	71
4.17	Hasil Uji Korelasi Variabel <i>Temper Tantrum</i> dengan Pola Asuh Otoriter	72
4.18	Hasil Uji Korelasi Variabel <i>Temper Tantrum</i> dengan Pola Asuh Otoriter	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	33
4.1 Diagram <i>Temper Tantrum</i> pada Anak Pra Sekolah	55
4.2 Diagram <i>Temper Tantrum</i> yang Bersifat Fisik.....	57
4.3 Diagram <i>Temper Tantrum</i> yang Bersifat Verbal	58
4.4 Diagram Ringkasan <i>Temper Tantrum</i> pada Anak Pra Sekolah	59
4.5 Diagram Ringkasan Pola Asuh Demokratis.....	62
4.6 Diagram Ringkasan Pola Asuh Otoriter.....	64
4.7 Diagram Ringkasan Pola Asuh Permisif.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian	88
2. Tabulasi dan Skor Penelitian.....	103
3. Uji Validitas dan Reliabilitas	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali, tanpa disadari orang tua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum*.

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. *Tantrum* adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya. Ketika orang-orang membicarakan *tantrum*, biasanya hanya mengenai satu hal spesifik, yaitu kemarahan yang dilakukan oleh anak kecil. Hampir semua *tantrum* terjadi ketika anak sedang bersama orang yang paling dicintainya. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk pada usia 18

bulan hingga tiga tahun, dan kadang masih ditemui pada anak usia lima atau enam tahun, namun hal tersebut sangat tidak biasa dan secara bertahap akan menghilang.

Saat anak mengalami *tantrum*, banyak orangtua yang beranggapan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang negatif, dan pada saat itu juga orangtua bukan saja bertindak tidak tepat tetapi juga melewatkan salah satu kesempatan yang paling berharga untuk membantu anak menghadapi emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, jengkel) secara wajar dan bagaimana bertindak dengan cara yang tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut.

Mengamuk adalah langkah-langkah maju yang alami yang sering terjadi dan bersifat positif dalam perkembangan anak (Hames 2005:2). Amukan membuktikan bahwa anak mulai mengembangkan suatu perasaan akan dirinya. Mengamuk adalah cara anak menghadapi rasa putus asa ketika tidak mampu lagi mempertahankan perasaan yang masih rapuh tentang dirinya.

Dariyo (2007:34) mengatakan jika *temper tantrum* merupakan kondisi yang normal terjadi pada anak-anak berumur 1-3 tahun, apabila tidak ditangani dengan tepat dapat bertambah sampai umur 5-6 tahun. Kemampuan untuk mengolah atau mengatur emosi memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu anak yang mudah mengatur emosinya maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Mengamuk pada usia 18 bulan berbeda dari mengamuk pada usia tiga tahun. Ini disebabkan karena pada usia tiga tahun, anak akan mempunyai ingatan

yang lebih baik, keterampilan sosialnya sudah lebih berkembang, memiliki citra diri yang sudah lebih jelas, memiliki kendali pada perilakunya, dan jika orangtua memberikan peringatan dengan jelas, anak sudah akan menerima pesan bahwa mengamuk adalah perilaku yang tidak bisa diterima (Hames 2005:14).

Menurut psikolog Michael Potegal (dalam Hayes, 12: 2003) terdapat dua jenis *tantrum* yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda yaitu, *tantrum* amarah (*anger tantrum*) yang diperlihatkan dengan cara menghentakkan kaki, menendang, memukul, berteriak, dan *tantrum* kesedihan (*distress tantrum*) yang diperlihatkan dengan cara membanting diri, menangis terisak-isak, serta berlari menjauh. *Tantrum* dapat terjadi karena kesedihan dan amarah, juga karena kebingungan dan ketakutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *tantrum* terjadi sekurangnya sekali seminggu pada 50-80 persen anak prasekolah. Diperkirakan tiga perempat dari seluruh perilaku *tantrum* terjadi di rumah, namun *tantrum* terburuk sering ditujukan di tempat-tempat umum yang menjamin anak mendapat perhatian sebesarnya dengan membuat orang tua merasa malu (Hayes, 14: 2003).

Penelitian lain menunjukkan bahwa penyebab utama *tantrum* pada anak adalah konflik mereka dengan orang tua, yang paling umum konflik mengenai makanan dan makan (16,7 %), konflik karena meletakkan anak di kereta dorong, kursi tinggi untuk bayi, tempat duduk di mobil, dan sebagainya (11,6 %), konflik mengenai pemakaian baju (10,8 %). Ada kejadian puncak yang menunjukkan bahwa *tantrum* lebih banyak terjadi menjelang tengah hari dan petang saat anak lapar ataupun lelah (Hayes, 16: 2003).

Akibat yang ditimbulkan dari *temper tantrum* ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling dilantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera. Anak yang melampiaskan amarahnya dapat menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau merusak benda yang ada disekitarnya. Jika benda-benda yang ada disekitar anak merupakan benda keras maka akan sangat berbahaya karena anak dapat tersakiti dan mengalami cedera akibat dari tindakan *tantrumnya*. Anak yang mengalami *tantrum* ini sebenarnya digunakan untuk mencari perhatian sehingga orangtua sebisa mungkin untuk menjauhkan anak dari perhatian umum ketika mengalami *tantrum* dan sekaligus menjauhkan anak dari benda-benda yang berbahaya agar anak tidak mengalami cedera.

Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh dewasa, karena melewati *tantrum* akan membuat anak tumbuh dewasa (Dariyo, 2007:35).

Proses munculnya dan terbentuknya *temper tantrum* pada anak, biasanya berlangsung diluar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pendidiknya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan *tantrum* pada anak. *Temper tantrum* seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta

sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi (Kartono, 1991:14).

Menurut Hurlock (2000: 117) lingkungan sosial rumah mempengaruhi intensitas dan kuatnya rasa amarah anak. Ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah bila ada banyak tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa. Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin orangtua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa *tantrum* ketika permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*. Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak *tantrum*. Misalnya, orang tua yang tidak mempunyai pola yang jelas kapan ingin melarang atau kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu, dan orang tua yang seringkali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum. Anak akan dibingungkan oleh orang tua dan menjadi *tantrum* ketika orang tua benar-benar menghukum. Selain itu, pada ayah ibu yang tidak sependapat satu sama lain, yaitu yang satu memperbolehkan anak dan yang lain melarang anak. Anak bisa menjadi *tantrum* agar mendapatkan keinginan dan persetujuan dari kedua orang tua.

Wacana tentang pengasuhan yang baik bukan lagi menjadi hal baru dalam kancah pendidikan dewasa ini. Pola asuh orang tua merupakan salah satu elemen yang tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Sebab seorang anak akan berhasil

atau gagal dalam proses pembentukan kepribadian dan potensinya kelak, tidak pernah terlepas dari peran serta orang tua sebagai guru sekaligus pendidik pertama dan utama pada masa awal perkembangan anak. Karena kegiatan anak pada awal perkembangan, seluruhnya hampir melibatkan peran serta orang tua.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Potegal, dkk (2003) pada 335 anak yang berumur 18 sampai 60 bulan tentang durasi dan cara mengatur *tantrum*, menunjukkan bahwa beberapa anak usia 3 atau 4 tahun mengalami *tantrum* sekali dalam satu hari. *Tantrum* terjadi ketika anak lapar, lelah atau kecewa. *Tantrum* berlangsung selama 0,5 sampai 1 menit, dan 75% kejadian *tantrum* berlangsung selama 5 menit atau lebih. *Tantrum* terjadi karena pengawasan orang tua yang kurang, walaupun orang tua memiliki kemampuan untuk mengalihkan perhatian anak saat mengalami *tantrum*, namun terkadang mereka tidak dapat mencegahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mireault dan Trahan (2007), yang melakukan penelitian tentang perilaku *tantrum* dengan menggunakan *Achenbach Child Behavior Checklist* menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas dan durasi *tantrum* dengan kecemasan dan depresi pada anak. Anak yang mempunyai riwayat sering mengalami *tantrum*, beresiko mengalami gangguan emosional dan gangguan perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya.

Wakschlag, dkk (2012) melakukan penelitian tentang perkembangan temper *tantrum* pada anak prasekolah, dari 1490 subjek 83,7% anak prasekolah terkadang mengalami *tantrum* dan hanya 8,6% yang setiap hari mengalami

tantrum. *Temper tantrum* dapat terjadi karena adanya masalah emosional dan tingkah laku.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudzakir (2008) tentang terapi musik melalui metode *orff*, menunjukkan bahwa terapi musik *orff* yang merupakan paduan dari komunikasi berirama seperti bahasa tubuh, gerak, dan improvisasi dengan menyanyi, dan memainkan alat-alat perkusi sederhana dapat digunakan untuk menangani *temper tantrum*. Musik dapat mempengaruhi dan mendukung anak untuk terlibat secara spontan dalam berinteraksi dengan orang lain. Saat mendengarkan musik, anak memperoleh perasaan aman dan bebas. Dengan demikian, musik dapat memberikan pengaruh pada perkembangan mental anak. Adanya perubahan sikap pada subjek yang antara lain nampak dalam hal inisiatif dan kemandirian, menunjukkan bahwa musik memiliki pengaruh kuat tidak hanya pada suasana hati tetapi juga pada persepsi dan sikap.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RW 01 Kelurahan Bawen terdapat 178 anak dengan usia 0-5 tahun. Berdasarkan wawancara dan pembagian angket *temper tantrum* pada 40 ibu yang memiliki anak berusia 3-5 tahun diketahui semua anak terkadang mengalami *tantrum*, 25 diantaranya sering mengalami tindakan-tindakan yang mengarah pada *temper tantrum* seperti menjerit-jerit, menangis dengan keras, memukul, menendang-nendang, melemparkan barang, dan berguling-guling di lantai jika sedang marah. Setelah dilakukan wawancara, salah satu hal yang diduga sebagai pemicu *temper tantrum* adalah gaya pengasuhan orang tua. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter dan permisif memiliki intensitas *temper tantrum* yang cukup tinggi.

Penerapan pola asuh yang tidak sama antara ayah dan ibu juga dapat memicu *temper tantrum*, ketika anak tidak mendapatkan apa yang ia inginkan pada salah satu pihak, maka ia akan menggunakan *tantrum* untuk mendapatkannya pada pihak lain.

Temper tantrum memang normal terjadi pada tahap perkembangan anak, namun demikian apabila kejadian ini tetap berlanjut dan dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi perkembangan yang negatif pada diri anak.

1.2 Rumusan Masalah

Temper tantrum merupakan ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia tiga sampai enam tahun. *Tantrum* digambarkan dengan perubahan perilaku seperti menangis, mengamuk, berteriak, memukul, berguling-guling di lantai dan melemparkan barang-barang yang ada di dekatnya. *Tantrum* merupakan hal yang wajar terjadi pada anak-anak sebagai bentuk pengungkapan perasaannya, namun bila tidak ditangani secara tepat dapat mengganggu perkembangan emosi anak. Pencegahan *temper tantrum* ini sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang baik dan konsisten akan membentuk pola yang baik dalam diri anak sehingga anak dapat mengetahui batasan-batasan yang diperbolehkan bagi dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak prasekolah di RW 01 Bawen?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritik

Dalam konteks kajian ilmu Psikologi Perkembangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *temper tantrum* pada anak prasekolah. Supaya kemudian dapat dikaji kembali mengenai penanganan-penanganan yang seharusnya diberikan kepada anak yang mengalami *temper tantrum*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan informasi kepada orangtua untuk menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak sehingga tidak terjadi *temper tantrum* dalam intensitas yang tinggi.
2. Manfaat penelitian bagi sekolah khususnya PAUD, diharapkan institusi pendidikan dapat memahami hal-hal yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* sehingga diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengenali dan mengendalikan emosi anak.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Suatu penelitian ilmiah memerlukan suatu landasan teori yang kuat sebagai dasar yang mendukung peneliti menuju ke lapangan. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan akan mengarahkan alur berfikir pada proses penelitian yang dilakukan, sehingga akan memunculkan hipotesis yang kemudian akan diuji dalam penelitian. Pada penelitian ini variabel yang akan dijelaskan dalam landasan teori adalah *temper tantrum* dan pola asuh.

2.1 *Temper Tantrum*

2.1.1 *Pengertian Temper Tantrum*

Temper tantrum adalah salah satu dari sekian banyak kelainan pada kebiasaan-kebiasaan anak, sebagai suatu usaha untuk memaksakan kehendaknya pada orang tua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya (Kartono, 1991: 13).

Temper tantrum merupakan luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Kejadian ini seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 5 tahun. *Tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011: 185).

Menurut Hurlock (1998: 115) *temper tantrum* adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Hal ini tampak

mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun. Ledakan amarah mencapai puncaknya antara usia dua dan empat tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama.

Temper tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku dissosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap (Maslim, 2003: 137).

Temper tantrum merupakan suatu ledakan emosi yang kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah (Chaplin, 2009:502).

Menurut Salkind (2002: 408) *temper tantrum* adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *temper tantrum* adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia tiga sampai enam tahun yang ditandai dengan tindakan menangis, menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul dan aktivitas destruktif lainnya.

2.1.2 Penyebab *Temper Tantrum*

Hampir setiap anak mengalami *temper tantrum* dan pada umumnya hal ini terjadi pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak (Hurlock, 1998: 114). *Temper tantrum* sering terjadi karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan, 2011: 187).

Menurut Salkind (2002:408), *temper tantrum* terjadi pada anak yang pemalu, penakut, dan sering cemas terhadap orang asing. Keterlambatan dalam perkembangan bahasa, gangguan pendengaran, gangguan system syaraf pusat dapat menyebabkan *temper tantrum*. Lingkungan anak akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi *tantrum*.

Pada anak usia 2-3 tahun, *tantrum* terjadi karena anak usia tersebut biasanya sudah mulai mengerti banyak hal dari yang didengar, dilihat maupun dialaminya, tetapi kemampuan bahasa atau berbicaranya masih sangat terbatas (Hasan, 2011: 187).

Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *temper tantrum* menurut Hasan (2011: 187);(1) Terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu; (2) Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri; (3) Tidak terpenuhinya kebutuhan; (4) Pola asuh orang tua.; (5) Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit yang dapat menyebabkan anak menjadi rewel; (5) Anak sedang stress dan merasa tidak aman.

Menurut Setiawani (2000:133), beberapa penyebab *temper tantrum* adalah; (1) Masalah keluarga, keluarga yang tidak harmonis akan membuat anak kehilangan kehangatan keluarga, yang dapat mengganggu kestabilan jiwa anak; (2) Anak yang dimanja akan membuat anak dapat memanfaatkan orang tuanya; (3) Anak yang kurang tidur, kelelahan, memiliki tubuh dan keadaan fisik yang lemah akan membuatnya cepat marah.; (4) Masalah kesehatan, ketika anak mengalami kurang enak badan, ada masalah kesehatan atau tubuh cacat, semua yang mempengaruhi kekuatan pengendalian dirinya, atau hal yang tidak sesuai

dengan dirinya, akan mudah membuat anak marah; (5) Masalah makanan, beberapa makanan dapat membuat anak peka atau alergi yang membuat anak menjadi kehilangan kekuatan untuk mengendalikan diri, seperti makanan yang mengandung zat pewarna atau pengawet, dan coklat; (6) Kekecewaan, saat anak menyadari keterbatasan kemampuan dirinya dalam menyatakan keinginannya dan tidak dapat melakukan sesuatu hal, membuat anak mudah marah; (5) Meniru orang dewasa, ketika melihat ada orang dewasa yang tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi kesulitan, lalu marah-marah, ditambah di rumah orang tua dan di sekolah guru juga mudah marah, akan membuat anak meniru mereka menjadi anak yang mudah marah.

Menurut Hurlock (2010: 222) situasi yang menimbulkan *temper tantrum* antara lain; (1) Rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan diri sendiri, (2) Rintangan terhadap aktivitas yang sudah mulain berjalan, (3) Rintangan terhadap keinginan, rencana, dan niat yang ingin dilakukan anak.

Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain: (1) Faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; (2) Faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; (3) Faktor orangtua, yakni pola asuh; (4) Faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

2.1.3 Ciri-ciri Anak yang Mudah Mengalami *Temper Tantrum*

Menurut Hasan (2011:185) *tantrum* terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang berlimpah.

Tantrum juga lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap lebih sulit, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur
- (2) Sulit menyukai situasi, makanan, dan orang-orang baru
- (3) Lambat beradaptasi terhadap perubahan
- (4) Suasana hati lebih sering negative
- (5) Mudah terprovokasi, gampang merasa marah, dan kesal
- (6) Sulit dialihkan perhatiannya.

2.1.4 Perilaku *TemperTantrum* Menurut Tingkatan Usia

Tantrum termanifestasi dalam berbagai perilaku. Perilaku *tantrum* dibawah usia 3 tahun yaitu menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, menjerit-jerit, menggigit, memukul, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukul tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, dan melempar-lempar barang.

Perilaku *tantrum* usia 3-4 tahun yaitu perilaku-perilaku pada kategori usia 3 tahun di atas, menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek.

Usia 5 tahun ke atas yaitu perilaku-perilaku pada 2 kategori usia di atas, memaki, menyumpah, memukul kakak/ adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, dan mengancam (Hasan, 2011: 185).

Dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *temper tantrum* adalah sebagai berikut: menangis dengan keras, menendang segala sesuatu yang ada di dekatnya, memukul benda, dirinya sendiri, maupun orang lain, membentur-

benturkan kepala, melempar-lempar dan merusak barang, menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak dan menjerit, membanting pintu, merengek, mengancam dan memaki.

2.2 Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Menurut Hurlock (1998:82) pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya.

Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri.

Lebih jauh Hurlock (1998:83) menyebutkan bahwa fungsi pokok dari pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.

Pola asuh orang tua akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak (Dariyo, 2004: 97). Hurlock (1998:94) mengemukakan tentang 3 pola asuh orang tua yang dikenal dengan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Baumrind (dalam Kin, 2010:172) meyakini jika orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, pola asuh *neglectful*, atau pola asuh *indulgent*.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk pengasuhan orang tua untuk menanamkan disiplin pada anaknya yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian dan perilaku anak. Terdapat tiga tipe pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

2.2.2 Macam-macam Pola Asuh

2.2.2.1 Pola Asuh Otoriter

Baumrind (dalam Santrock, 2002:257) menjelaskan bahwa pengasuhan yang otoriter (*authorian parenting*) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua menuntut anak mengikuti perintah-perintahnya, sering memukul anak, memaksakan aturan tanpa penjelasan, dan menunjukkan amarah. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah.

Menurut Hurlock (2010: 93), peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standard dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Orang tua tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak “patuh” di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa “dipaksa”. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan (Gunarsa, 2008:82).

Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif (Soetjningsih, 2012: 216).

Anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, serta sering berperilaku agresif (Santrock, 2002: 167).

2.2.2.2 Pengasuhan Permisif

Baumrind (dalam Santrock, 2002:257) menjelaskan bahwa pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka.

Biasanya pola asuh permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Orang tua membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Anak

sering tidak diberi batas-batas atau kendali yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri (Hurlock, 2010: 93).

Menurut Gunarsa (2008: 83), karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh egosentrisme yang terlalu kuat dan kaku, dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam masyarakat.

Efek pengasuhan ini anak akan memiliki kendali diri yang buruk, inkompetensi sosial, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, rasa terasing dari keluarga, serta pada saat remaja akan suka membolos dan nakal (Soetjiningsih, 2012: 218).

Anak dari orang tua yang permisif akan memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, kesulitan belajar menghormati orang lain, kesulitan mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2002: 168).

2.2.2.3 Pengasuhan Demokratis

Baumrind (dalam Santrock, 2002:257) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak.

Menurut Hurlock (2010:93) metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Pada pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau persetujuan orang lain.

Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008:84).

Efek pengasuhan demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik (Soetjiningsih, 2012: 217).

Anak dari orang tua yang demokratis ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik (Santrock, 2002: 167).

2.2.3 Faktor-faktor Pola Asuh

Dalam memberlakukan pola asuh di lingkungan keluarga, orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak menurut Hurlock (2010: 95) adalah:

- a. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua.

Jika orang tua merea memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka tetapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan.

- b. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok.

Semua orang tua lebih dipengaruhi oleh apa yang oleh anggota kelompok mereka dianggap sebagai cara “terbaik”, daripada oleh pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

- c. Usia orang tua.

Orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak remaja.

- d. Pendidikan untuk menjadi orang tua.

Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis daripada orang tua yang tidak mengerti.

e. Jenis kelamin.

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibanding pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua maupun pengasuh lainnya.

f. Status sosial ekonomi.

Orang tua dari kalangan menengah kebawah akan lebih otoriter dan memaksa daripada mereka yang dari menengah ke atas. Semakin tinggi pendidikan pola asuh yang digunakan semakin cenderung demokratis.

g. Konsep mengenai peran orang dewasa.

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern.

h. Jenis kelamin anak.

Orang tua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya.

i. Usia anak.

Pola asuh otoriter digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.

j. Situasi.

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

2.2.4 Aspek-aspek Pola asuh Orang Tua

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Hurlock (2010: 85), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek-aspek berikut ini:

- a. Peraturan, tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral. Karena peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak, peraturan juga akan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah mudah dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh anak sesuai dengan fungsi peraturan itu sendiri.
- b. Hukuman, yang merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.
- c. Penghargaan, bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta

memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.

- d. Konsistensi, berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Oleh karena itu kita harus konsisten dalam menetapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

2.3 Anak Prasekolah

2.3.1 Pengertian Anak Prasekolah

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf, 2011: 162). Batasan anak usia prasekolah adalah dari setelah kelahiran (0 tahun) hingga usia sekitar 6 tahun (Pratisti, 2008: 55).

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara tiga setengah hingga enam tahun, sebelum anak memulai pendidikan formal di sekolah. Anak prasekolah tidak lagi tampak seperti bayi, dia belajar bersikap lebih dewasa dan bisa melakukan hal yang menyenangkan bagi orang-orang dewasa dalam hidupnya ketika dia mendapatkan pengakuan dan pujian atas karyanya (Hagan, 2006:1).

Maka dapat disimpulkan bahwa anak pra sekolah adalah anaka yang berusia tiga hingga enam tahun, sebelum anak memulai pendidikan formal.

2.3.2 Perkembangan Anak Prasekolah

Yusuf (2011: 163) mengemukakan beberapa perkembangan fisik pada anak prasekolah yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan social, perkembangan bermain, perkembangan kepribadian, perkembangan moral dan perkembangan kesadaran beragama.

2.3.2.1 Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, perkembangan sistem syaraf pusat, dan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motorik kasar maupun halus (Yusuf, 2011: 163).

2.3.2.2 Perkembangan Intelektual

Menurut Piaget (dalam Yusuf 2011: 165), perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasional secara logis. Karakteristik periode praoperasional adalah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan *semilogical reasoning*.

2.3.2.3 Perkembangan Emosional

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, kasih

sayang, dan ingin tahu. Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar (Yusuf, 2011: 167).

2.3.2.4 Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap (Yusuf, 2011: 170):

- a. Usia 2,0-2,6 yang bercirikan; anak sudah bisa menyusun kalimat tunggal, anak mampu memahami perbandingan, anak banyak bertanya nama dan tempat, dan sudah mampu menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.
- b. Usia 2,6-6,0 yang bercirikan; anak sudah mampu menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya, dan tingkat berpikir anak sudah lebih maju.

2.3.2.5 Perkembangan Sosial

Tanda-tanda perkembangan sosial menurut Yusuf (2011: 171) adalah; anak mulai mengetahui peraturan dan tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, dan anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain.

2.3.2.6 Perkembangan Bermain

Kegiatan bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan (Yusuf, 2011: 172). Dengan bermain anak akan memperoleh perasaan bahagia, dapat mengembangkan kepercayaan diri dan dapat mengembangkan sikap sportif.

2.3.2.7 Perkembangan Kepribadian

Pada masa ini, berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Anak mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain.

2.3.2.8 Perkembangan Moral

Pada usia prasekolah berkembang kesadaran sosial anak, yang meliputi sikap simpati, murah hati, atau sikap altruism, yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Hal tersebut berkembang melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain (Yusuf, 2011: 175).

2.3.2.9 Perkembangan Kesadaran Beragama

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat mendengarkan ucapan-ucapan orangtua, melihat sikap dan perilaku orangtua dalam mengamalkan ibadah, serta pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orangtuanya (Yusuf, 2011: 177).

2.3.3 Tugas Perkembangan Anak

Menurut Gunarsa (dalam Pratisti, 2008: 58), tugas-tugas perkembangan anak usia dini (0-6 tahun) adalah sebagai berikut:

(1) Belajar berjalan. Belajar berjalan terjadi pada usia antara 9 sampai 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan; (2) Belajar memakan makanan padat. Hal ini terjadi pada tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut; (3) Belajar berbicara. Diperlukan kematangan otot-otot

dan syaraf dari alat-alat bicara untuk dapat mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantara suara itu; (4) Belajar buang air kecil dan buang air besar. Sebelum usia 4 tahun, anak pada umumnya belum dapat menahan buang air besar dan kecil karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna, sehingga diperlukan pembiasaan untuk memberikan pendidikan kebersihan; (5) Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin. Agar anak dapat mengenal jenis kelamin dengan baik, maka orang tua perlu memperlakukan anaknya, baik dalam memberikan alat mainan, pakaian maupun aspek lainnya sesuai dengan jenis kelamin anak; (6) Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah, bagi anak diperlukan waktu sampai usia 5 tahun. Dalam proses tersebut, orangtua perlu memberikan perawatan yang intensif, baik menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan; (7) Membentuk konsep sederhana tentang realitas sosial dan fisik. Mulanya dunia bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks. Perkembangan lebih lanjut, anak menemukan keteraturan dan membentuk generalisasi; (8) Belajar melibatkan diri secara emosional dengan orangtua, saudara, dan orang lain. Anak akan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, akan menentukan sikapnya di kemudian hari; (9) Belajar membentuk konsep tentang benar-salah sebagai landasan membentuk nurani. Seiring berkembangnya anak, ia harus belajar pengertian baik-buruk, benar dan salah, sebab sebagai makhluk social manusia tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri saja, tetapi harus memperhatikan kepentingan orang lain juga.

Menurut Elizabeth Hurlock (dalam Hastuti, 2012: 127) tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut;(1) Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan yang umum; (2) Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; (3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya; (4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; (5) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung; (6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; (7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai; (8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga; (9) Mencapai kebebasan pribadi.

2.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah

Temper tantrum adalah salah satu usaha anak untuk memaksakan kehendaknya pada orangtua, yang biasanya tampak dalam bentuk menjerit-jerit, berteriak dan menangis sekeras-kerasnya, berguling-guling di lantai dan sebagainya.

Proses munculnya dan terbentuknya *temper tantrum* pada anak, biasanya berlangsung diluar kesadaran anak. Demikian pula orang tua atau pendidiknya tidak menyadari bahwa dialah sebenarnya yang memberi kesempatan bagi pembentukan *tantrum* pada anak. *Temper tantrum* seringkali terjadi pada anak-anak yang terlalu sering diberi hati, sering dicemaskan oleh orang tuanya, serta

sering muncul pula pada anak-anak dengan orang tua yang bersikap terlalu melindungi.

Lingkungan sosial rumah mempengaruhi intensitas dan kuatnya amarah anak. Ledakan amarah lebih banyak timbul di rumah bila ada banyak tamu atau ada lebih dari dua orang dewasa. Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin orangtua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa *tantrum* ketika permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*.

Orang tua yang mengasuh secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak *tantrum*. Misalnya, orang tua yang tidak mempunyai pola yang jelas kapan ingin melarang atau kapan ingin mengizinkan anak berbuat sesuatu, dan orang tua yang seringkali mengancam untuk menghukum tapi tidak pernah menghukum. Anak akan dibingungkan oleh orang tua dan menjadi *tantrum* ketika orang tua benar-benar menghukum.

Ayah dan ibu yang tidak sependapat satu sama lain, yaitu yang satu memperbolehkan anak dan yang lain melarang anak. Anak bisa menjadi *tantrum* agar mendapatkan keinginan dan persetujuan dari kedua orang tua.

Pengasuhan demokratis yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik,

kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, penuh rasa percaya diri, terbuka dan spontan, sehingga dapat mengurangi perilaku *temper tantrum*.

Pengasuhan otoriter dimana orang tua menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus dituruti oleh anak, serta menggunakan hukuman fisik untuk menghukum anak, akan menghasilkan anak yang tidak bahagia, ketakutan, minder, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, dan agresif, sehingga *temper tantrum* akan sering terjadi.

Pengasuhan permisif yang membiarkan anak-anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkahlakunya, orangtua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak serta tidak banyak menuntut atau mengontrol anak, sehingga anak tidak belajar untuk menghormati orang lain, selalu ingin mendominasi, tidak menuruti aturan, egosentris, mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku serta kesulitan dalam menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungan sosial, sehingga ketika keinginannya tidak terpenuhi ia akan *temper tantrum*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indraswari (2012) tentang perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal yang mengalami *temper tantrum* menunjukkan bahwa penyebab perilaku *temper tantrum* antara lain karena faktor fisiologis, yakni lelah karena bermain, mengantuk, lapar atau anak sedang sakit, faktor psikologis yaitu anak mengalami kegagalan dalam melakukan sesuatu dan menjadi frustrasi akibat kegagalan tersebut, kemudian orangtua selalu membandingkan kemampuan anak dengan anak lain yang lebih baik, faktor pola

asuh orangtua yaitu pola asuh yang tidak konsisten menyebabkan anak menjadi *temper tantrum*, faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga terutama orangtua yang pemaarah dan selalu menunjukkan hal tersebut didepan anak, makan menyebabkan anak mencontoh perilaku yang tidak baik tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku sosial yang kurang baik pada perilaku kerjasama, kemurahan hati, perilaku, kelekatan, simpati, empati, sikap ramah, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Pada perilaku sosial seperti perilaku ketergantungan, meniru dan hasrat akan penerimaan sosial, anak mampu memenuhinya dengan baik pada kehidupan sehari-hari.

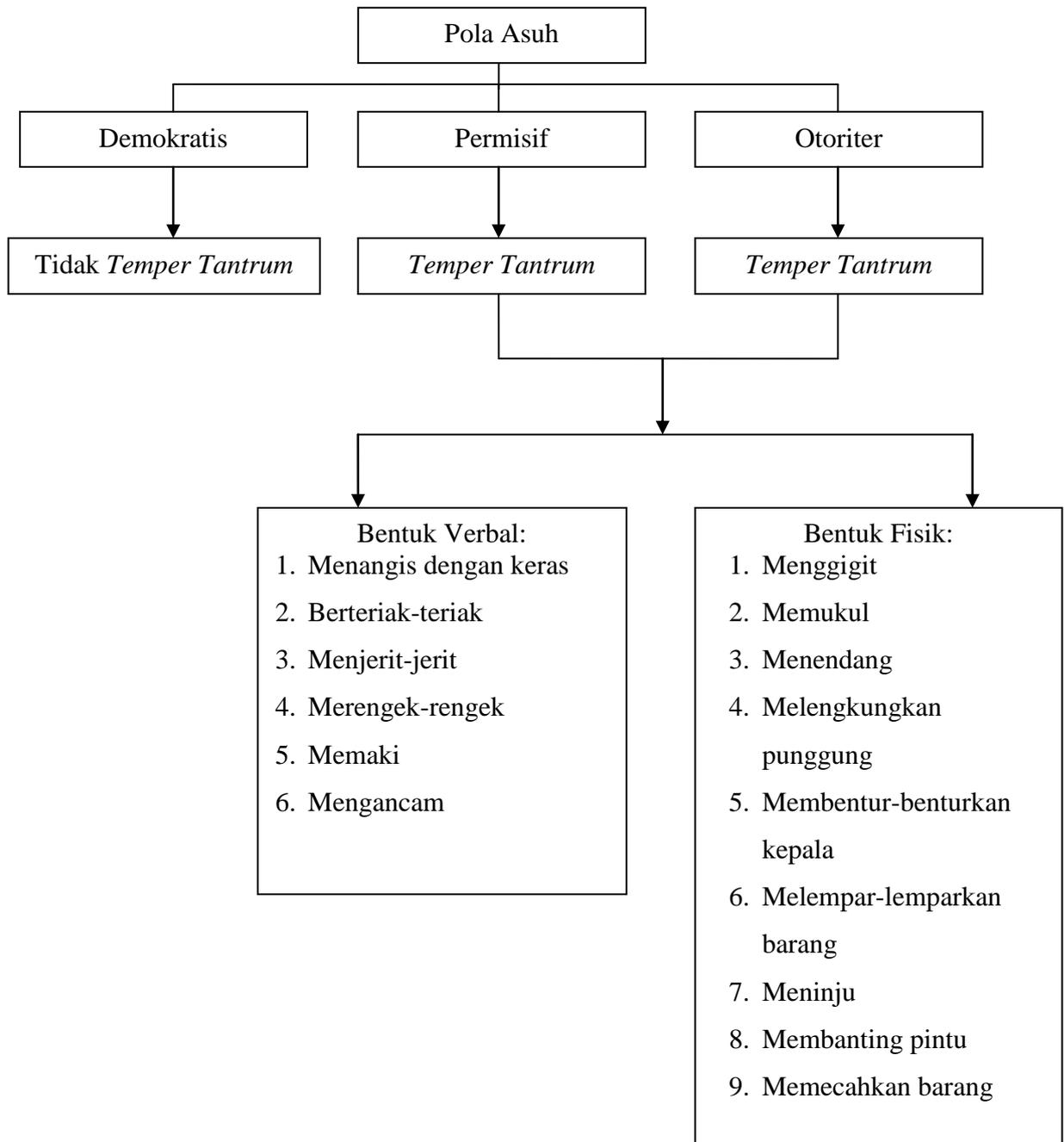
Dalam menghadapi *tantrum*, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismaya (2010) tentang pengaruh penggunaan *timeout* terhadap penurunan *tantrum* pada usia balita memberikan hasil yang positif tentang penurunan *temper tantrum*. Teknik *timeout* dapat digunakan sebagai suatu strategi menangani *tantrum* pada anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Junita (2013) di Pekanbaru tentang gambaran strategi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi *tantrum* pada anak dengan *Autism Spektrum Disorder* menunjukkan bahwa sebagian besar strategi *tantrum* yang digunakan oleh orang tua termasuk dalam kategori strategi yang bersifat positif. Meskipun strategi sebagian besar orang tua positif, orang tua masih menyatakan kesulitan untuk menemukan strategi *tantrum* yang baik dan tepat dalam mengatasi *tantrum* pada anak mereka sehingga mereka kadang-kadang menggunakan sebagian strategi negatif sebagai alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi *tantrum*.

2.5 Kerangka Berfikir

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua kepada anaknya, tidak ada satu cara pun yang dianggap paling tepat untuk seorang anak tertentu, karena setiap anak dilahirkan dengan membawa pola perilaku dan temperamen sendiri. Orang tua masa lalu cenderung bersifat otoriter, semakin lama semakin ditinggalkan sehingga kemudian cenderung lebih ke permisif. Namun mendidik anak yang terlalu otoriter maupun permisif memiliki efek yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Setiap pola asuh yang diterapkan pada anak, akan menghasilkan anak dengan karakteristik yang berbeda. Secara teori, pola asuh demokratis akan lebih baik daripada pola asuh jenis permisif dan otoriter. Pola asuh permisif dan otoriter dapat membuat anak mengalami *temper tantrum*, yaitu luapan emosi pada anak yang meledak-ledak dan tidak terkontrol sebagai usaha anak untuk memaksakan kehendaknya pada orang tua. Temper tantrum adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik maupun verbal.

Kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
 “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Temper Tantrum* Pada Anak Prasekolah ”

2.6 Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti ialah:

“Terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah di Dusun Ngemplak, Kelurahan Bawen .”

Kemudian dibuat sub-sub dari hipotesis yaitu:

- 2.6.1 Ada hubungan negatif antara pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah.
- 2.6.2 Ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah.
- 2.6.3 Ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan usaha yang harus ditempuh dalam penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian akan tercapai secara sistematis. Metode penelitian bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan khususnya untuk menjawab masalah yang diajukan.

Bab ini akan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta metode analisis data.

3.1 Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan untuk meneliti hubungan pola asuh dengan *temper tantrum* pada anak usia prasekolah adalah penelitian kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2010: 5). Desain penelitian yang akan digunakan adalah desain korelasional.

Penelitian korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasional (Azwar, 2010: 8). Penelitian korelasional bisa memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang

terjadi, yaitu hubungan antara pola asuh (X) dengan *temper tantrum* pada anak usia 3-5 tahun (Y).

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel

Variabel menurut Azwar (2010: 59) merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subyek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif maupun kualitatif. Azwar (2010: 61) juga berpendapat bahwa identifikasi variabel merupakan langkah untuk menetapkan variabel-variabel utama dalam penelitian dan menentukan fungsinya masing-masing. Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel tergantung.

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2010: 62). Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2010: 62). Variabel tergantung (Y) dalam penelitian ini adalah *temper tantrum* pada anak usia prasekolah.

3.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati (Azwar, 2010: 74). Penyusunan definisi operasional berimplikasi kepada metode dan alat ukur yang dipilih, serta kerangka teori yang digunakan. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.2.1 Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua adalah bentuk pengasuhan orangtua untuk menanamkan disiplin pada anaknya, yang akhirnya akan membentuk kepribadian dan perilaku anak. Terdapat tiga tipe pola asuh yaitu; pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, penyesuaian dengan cara yang disetujui oleh kelompok, usia orang tua, pendidikan untuk menjadi orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi, konsep mengenai peran orang dewasa, jenis kelamin anak, usia anak, dan situasi.

Pola asuh orang tua akan diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari setiap pola asuh. Indikator untuk pola asuh demokratis yaitu mengambil keputusan dengan musyawarah, peraturan dan disiplin dengan memperhatikan anak, menghadapi masalah dengan tenang, saling menghormati, komunikasi dua arah, memberi pengarahan yang baik dan buruk. Indikator untuk pola asuh otoriter yaitu menghukum anak dengan mencari alasannya, perintah dan larangan yang mutlak, disiplin yang dipaksakan, menggunakan kekerasan fisik dalam menghukum, pengambilan keputusan hanya dari orang tua. Indikator untuk pola asuh permisif yaitu tidak ada monitor dan bimbingan, bersikap pasif dan masa bodoh, memberi kebutuhan materi saja, anak bebas bertingkah laku dan hubungan dengan keluarga kurang.

3.2.2.2 Temper Tantrum

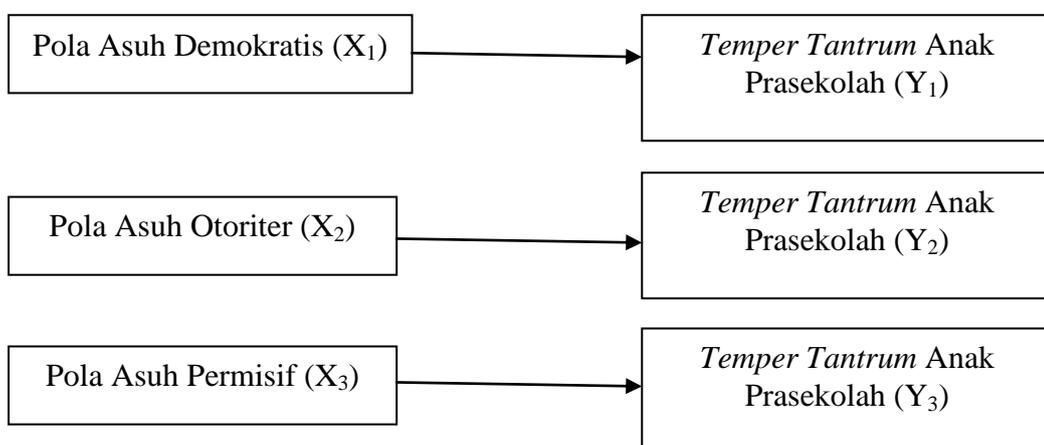
Temper tantrum adalah suatu ledakan amarah yang puncaknya terjadi pada anak usia tiga hingga lima tahun ditandai dengan tindakan menangis,

menjerit-jerit, melempar benda, berguling-guling, memukul dan aktivitas destruktif lainnya. *Temper tantrum* terjadi karena anak dalam keadaan lelah, lapar, sakit, anak mengalami kegagalan, anak terhalang mendapatkan sesuatu, orang tua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orang tua, pola asuh orang tua, serta lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

Temper tantrum akan diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan indikator-indikator dari *temper tantrum* yaitu menghentakkan kaki, memukul, membenturkan kepala, menendang, membanting pintu, melemparkan dan merusak barang-barang, menangis dengan keras, merengek, berteriak dan menjerit, mengumpat dan memaki.

3.2.3 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel adalah hal yang penting untuk dilihat dalam suatu penelitian. Variabel-variabel dalam penelitian tentunya saling berhubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah *temper tantrum* pada anak prasekolah dan variabel bebasnya adalah pola asuh orang tua. Hubungan antar variabel dapat ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:



3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama (Arikunto, 2006: 130). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diartikan bahwa populasi adalah segala sesuatu yang akan dijadikan subjek penelitian dengan memiliki karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah warga di Rw 01 Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang yang memiliki anak berusia 3-6 tahun.

3.3.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yaitu sebagian dari populasi (Latipun, 2004:43). Menurut Azwar (2010: 79), sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut Arikunto (2006: 131) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.

Arikunto (2006: 134) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjek lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 25% atau 20% - 25%.

Subjek dalam penelitian ini adalah warga yang memiliki anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Rw 01 Kelurahan Bawen Kabupaten Semarang yang berjumlah 88 orang, karena jumlah subjek yang berjumlah sedikit dan kurang dari 100 orang maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.

Tabel 3.1 Data Warga yang Memiliki Anak Pra Sekolah di Rw I Ngemplak Bawen

RT	Jumlah Orang Tua
RT 01	16
RT 02	9
RT 03	21
RT 04	17
RT 05	13
RT 06	12
Total	88

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpul data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diteliti. Sehingga, metode pengumpulan data mutlak diperlukan dalam suatu penelitian karena dalam penelitian membutuhkan data yang akurat dan tepat. Secara umum terdapat beberapa cara dalam pengambilan data antara lain dengan menggunakan metode kuesioner atau angket, skala psikologi, metode wawancara, metode observasi, metode tes dan metode dokumentasi. Pengumpulan data untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah menggunakan instrumen berupa skala. Skala yang digunakan adalah skala pola asuh dan skala *temper tantrum*.

Skala pola asuh orang tua dan skala *temper tantrum* ini merupakan skala model Likert. Skala Likert adalah skala yang disusun untuk mengungkapkan sikap pro atau kontra, positif atau negatif, dan setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek yang terdiri dari lima alternatif jawaban (Azwar, 2010: 97). Format respon dengan empat alternatif jawaban tidak mencantumkan alternatif jawaban netral,

untuk menghindari subjek memilih jawaban netral jika subjek ragu-ragu untuk memberikan jawaban (Azwar, 2008: 35).

Skala yang disajikan tersebut dibedakan menjadi dua kelompok item (pernyataan), yaitu item *favourable* dan item *unfavourable*. Item *favourable* adalah item yang mempunyai nilai positif atau sesuai dengan pernyataan, sedangkan item *unfavourable* adalah item yang berlawanan dengan pernyataan yang sebenarnya.

Skala dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala, yaitu skala yang mengungkap tentang pola asuh orang tua dan skala yang mengungkap *temper tantrum*. Skala yang pertama adalah skala pola asuh yang disusun berdasarkan tiga elemen yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Rancangan pola asuh orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Pola Asuh

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml
			F	U	
Pola Asuh	1. Pola Asuh Demokratis	- Mengambil keputusan dengan musyawarah	1,34	2,35	4
		- Peraturan dan disiplin dengan memperhatikan anak	3,36	4	3
		- Menghadapi masalah dengan tenang	5,37	6	3
		- Saling menghormati	7,38	8	3
		- Komunikasi dua arah	9,39	10, 40	4
		- Memberi pengarahan yang baik dan buruk	11,12, 41	-	3
	2. Pola Asuh Otoriter	- Menghukum anak dengan mencari alasannya	13,42	14	3
		- Perintah dan larangan yang mutlak	15,17, 43	16	4
		- Disiplin yang dipaksakan	18	-	1
		- Menggunakan kekerasan fisik dalam menghukum	19,20, 44	45	4
		- Pengambilan keputusan hanya dari orang tua	21,23, 46	22,47	5
	3. Pola Asuh Permisif	- Tidak ada monitor dan bimbingan	24	25	2
		- Bersikap pasif dan masa bodoh	26,48	27	3
		- Memberi kebutuhan materi saja	28,29	-	2
		- Anak bebas bertingkah laku	30,49	31	3
		- Hubungan dengan keluarga kurang	32,50	33	3
	Jumlah			34	16

Skala kedua adalah skala *temper tantrum* yang disusun berdasarkan dua komponen, yaitu fisik dan verbal. Rancangan skala *temper tantrum* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Blueprint Skala Temper Tantrum

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Jml
			F	U	
Perilaku <i>Temper Tantrum</i>	1. Menyerang yang bersifat fisik	- Menghentakkan kaki	1,23	2,24	4
		- Memukul	3,5,25	4	4
		- Membenturkan kepala	6,26	-	2
		- Menendang	7,27	8	3
		- Membanting pintu	9,28	10	3
		- Melemparkan dan merusak barang- barang	11,29	12,30	4
	2. Menyerang secara verbal	- Menangis dengan keras	13,14,31	32	4
		- Merengek	15,17,33	16	4
		- Berteriak dan menjerit	18,34	19	3
		- Mengumpat dan memaki	20,22	21,35	4
Jumlah			23	12	35

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007:173). Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai yang dimaksud.

Validitas yang akan diuji dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritis yang menjadi dasar pengukurannya. Pengujian alat ukur ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap aitem dengan skor totalnya. Oleh karena itu untuk

mendapatkan koefisien korelasi antar skor aitem dengan skor total digunakan teknik korelasi product moment dari Pearson. Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini mengkorelasikan antara variable X dan variable Y. Rumus korelasi product moment Karl Pearson adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi x dan y

N = jumlah subyek

X dan Y = skor masing-masing skala

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikorelasikan dengan tabel harga kritik *r product moment* pada taraf signifikansi 5%. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti instrumen dapat dikatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Sebaliknya bila $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti instrumen tidak valid.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diujicobakan pada subjek yang telah ditentukan, dengan tujuan mengetahui tingkat validitas instrumen penelitian. Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan bersama dengan pelaksanaan penelitian yaitu dengan metode *tryout* terpakai. Penyebaran skala dilakukan hanya sekali dan semua jawaban yang diberikan oleh subjek akan diolah dan dianalisis sebagai hasil penelitian.

Pengujian validitas instrumen penelitian menggunakan bantuan program komputer yaitu *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 17.00 *for windows*. Item dinyatakan valid apabila derajat signifikansi kurang dari 0,05 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5%, dan sebaliknya item dinyatakan tidak valid

apabila memiliki derajat signifikansi lebih dari 0,05 atau lebih besar dari taraf signifikansi 5% dan selanjutnya item tidak valid ini dinyatakan gugur.

Berdasarkan uji validitas untuk skala pola asuh orang tua, diperoleh hasil skala pola asuh orang tua yang terdiri dari 50 item terdapat 31 aitem yang valid. Item yang valid pada skala pola asuh orang tua mempunyai koefisien validitas berkisar 0,324 sampai dengan 0,757 dengan tingkat signifikansi 0,000 sampai 0,002 dengan tingkat signifikansi tersebut $<\alpha$ 0,05 maka dapat dinyatakan valid.

Hasil validitas untuk skala *temper tantrum*, diperoleh hasil skala *temper tantrum* yang terdiri dari 35 item terdapat 33 aitem yang valid. Item yang valid pada skala *temper tantrum* mempunyai koefisien validitas berkisar 0,408 sampai dengan 0,797 dengan tingkat signifikansi 0,000 dengan tingkat signifikansi tersebut $<\alpha$ 0,05 maka dapat dinyatakan valid. Lebih jelasnya untuk membedakan aitem yang valid dan yang tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Instrumen Skala Pola Asuh

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Item		Jml	
			F	U		
Pola Asuh	1. Pola Asuh Demokratis	- Mengambil keputusan dengan musyawarah	1*, 34*	2*, 35*	4	
		- Peraturan dan disiplin dengan memperhatikan anak	3,36	4	3	
		- Menghadapi masalah dengan tenang	5*, 37	6*	3	
		- Saling menghormati	7*,38	8	3	
		- Komunikasi dua arah	9,39	10*, 40*	4	
		- Memberi pengarahan yang baik dan buruk	11*, 12*, 14*	-	3	
		2. Pola Asuh Otoriter	- Menghukum anak dengan mencari alasannya	13,42	14	3
			- Perintah dan larangan yang mutlak	15,17, 43	16	4
			- Disiplin yang dipaksakan	18	-	1
			- Menggunakan kekerasan fisik dalam menghukum	19,20, 44	45*	4
			- Pengambilan keputusan hanya dari orang tua	21,23, 46	22,47	5
		3. Pola Asuh Permisif	- Tidak ada monitor dan bimbingan	24	25	2
			- Bersikap pasif dan masa bodoh	26,48	27	3
			- Memberi kebutuhan materi saja	28*, 29*	-	2
			- Anak bebas bertingkah laku	30, 49*	31	3
	- Hubungan dengan keluarga kurang		32*, 50*	33	3	
Jumlah			34	16	50	

Keterangan: (*) item tidak valid atau gugur

Berdasarkan perhitungan, skala mengenai pola asuh, 31 item dinyatakan valid dan 19 item dinyatakan tidak valid atau gugur. Item yang dinyatakan valid dalam skala ini memiliki tingkat signifikansi 0,000. Tabel berikut merupakan hasil uji skala *temper tantrum*:

Tabel 3.5 Hasil Uji Instrumen Skala *Temper Tantrum*

Variabel	Aspek	Indikator	No Item		Jml
			F	U	
Perilaku <i>Temper Tantrum</i>	1. Menyerang yang bersifat fisik	- Menghentakkan kaki	1,23	2,24	4
		- Memukul	3,5,25	4	4
		- Membenturkan kepala	6,26	-	2
		- Menendang	7,27	8*	3
		- Membanting pintu	9,28	10	3
		- Melemparkan dan merusak barang-barang	11,29	12,30	4
	2. Menyerang secara verbal	- Menangis dengan keras	13,14,31	32	4
		- Merengek	15,17*,33	16	4
		- Berteriak dan menjerit	18,34	19	3
		- Mengumpat dan memaki	20,22	21,35	4
	Jumlah			23	12

Keterangan: (*) item tidak valid atau gugur

Item-item yang tidak valid dibuang, sehingga ditetapkan 31 item untuk skala pola asuh orang tua dan 33 item untuk skala *temper tantrum*.

3.5.2 Reliabilitas

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliable. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar 2007: 180).

Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{s^{12} + s^{22}}{s_x^2} \right]$$

Keterangan:

α : koefisien reliabilitas Alpha

S_1^2 : varians skor belahan 1

S_2^2 : varians skor belahan 2

S_x^2 : varians skor skala

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas dengan rentang angka 0 sampai 1,00. Koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,00 berarti alat ukur yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi, dan sebaliknya angka yang mendekati 0 berarti memiliki reliabilitas alat ukur yang rendah.

Setelah uji coba instrumen penelitian diperoleh gambaran mengenai reliabilitas skala yaitu dengan pengolahan program komputer *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 17.00 *for windows*. Uji reliabilitas menggunakan teknik statistik dengan rumus *Alpha Cronbach*, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,946 untuk skala pola asuh dan 0,963 untuk skala *temper tantrum*.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis dalam rangka menentukan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku *temper tantrum* pada anak prasekolah di Rw 01 Kelurahan Bawen.

Analisis data penelitian ini dilakukan melalui uji secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik. Hal ini dilakukan untuk menyajikan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Metode statistik digunakan

untuk mengumpulkan data, menyajikan dan menganalisis serta memberi kesimpulan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data inferensial. Pengolahan data pada tingkat inferensial dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan dengan pengujian hipotesis (Azwar 2005: 132). Analisis data menggunakan teknik *product moment*.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut :

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Penentuan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian populasi, dimana seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah warga Dusun Ngemplak Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Jumlah subjek penelitian adalah 88 orang. Adapun karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tercatat sebagai warga Dusun Ngemplak RW 01 Kecamatan Bawen , Kabupaten Semarang, dan memiliki anak berusia 3-6 tahun.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Menyusun Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian dibutuhkan suatu alat penggumpul data yang tepat untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari satu skala psikologi yaitu skala *temper tantrum* dan skala pola asuh orang tua.

Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *temper tantrum* yang dikembangkan berdasar aspek-aspek *temper tantrum* yaitu *temper tantrum* yang bersifat fisik dan *temper tantrum* yang bersifat verbal.

Berdasarkan pada aspek *temper tantrum* tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator perilaku untuk selanjutnya dijadikan pernyataan-pernyataan. Pernyataan yang disusun sebanyak 35 item pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favorabel* dan *unfavorabel*.

Sedangkan instrumen kedua adalah skala pola asuh orang tua, yang dikembangkan berdasarkan tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Berdasarkan pada jenis pola asuh tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk indikator-indikator perilaku untuk selanjutnya dijadikan pernyataan-pernyataan. Pernyataan yang disusun sebanyak 55 item pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favorabel* dan *unfavorabel*.

Hasil uji coba instrumen ini digunakan sebagai data penelitian yang akan dianalisis menjadi hasil penelitian.

4.2.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 6 Mei – 25 Mei 2013. Pengumpulan data menggunakan skala *temper tantrum* yang memiliki empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Skala yang kedua yaitu skala pola asuh orang tua yang memiliki empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Penyebaran skala dilakukan dengan beberapa cara, yang pertama peneliti mendatangi satu persatu rumah warga RW 01 Ngemplak. Kedua peneliti mengikuti kegiatan posyandu yang diadakan rutin oleh setiap satu bulan sekali oleh PKK RW 01 Ngemplak.

Setelah selesai mengisi skala, kemudian peneliti mengumpulkan kembali skala yang sudah dibagikan untuk dilakukan skoring. Skoring dilakukan setelah seluruh skala terkumpul. Jawaban dari subjek diberikan angka-angka sesuai penyekoran yang telah ditetapkan. Setiap item diberi skor satu sampai dengan empat sesuai dengan item *favourable* dan *unfavourable*. Setelah selesai melakukan penyekoran, data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisis.

4.3 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data penelitian yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi agar mudah untuk dipahami. Deskripsi ini digunakan untuk menjawab rumusan penelitian dan mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di Dusun Ngemplak RW 01 Bawen. Analisis deskriptif data hasil penelitian dilakukan dengan metode statistika.

Metode statistik digunakan untuk menghitung besarnya Mean Hipotetik (Mean Teoritik), dan Standard Deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah aitem, dan skor maksimal serta skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi model distribusi normal (Azwar, 2010 : 108-109). Penggolongan subjek ke dalam tiga kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasar Mean Hipotetik

Interval	Kategori
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

μ = Mean

σ = Standar Deviasi

X = Skor

Deskripsi data di atas memberikan gambaran penting mengenai distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variabel yang diteliti (Azwar, 2010: 105).

4.3.1 Gambaran *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngeplak Bawen

Penelitian ini menggunakan skala *temper tantrum* yang disusun berdasarkan dua aspek, yaitu *temper tantrum* yang bersifat fisik dan *temper tantrum* yang bersifat verbal. Gambaran *temper tantrum* akan ditinjau secara umum dan khusus.

4.3.1.1 Gambaran Umum *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngeplak Bawen

Temper tantrum diukur menggunakan skala *temper tantrum* yang terdiri dari 33 item valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Dari penggolongan kategori analisis berdasarkan *mean hipotetik* yang sudah disajikan pada tabel 4.1 diperoleh gambaran umum dari *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngeplak Bawen:

Jumlah item = 33

Skor tertinggi = $33 \times 4 = 132$

Skor terendah = $33 \times 1 = 33$

Mean Teoritik = (Skor Teringgi + Skor Terendah) :

$$= (132 + 33) : 2$$

$$= 82,5$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$$

$$= (132 - 33) : 6$$

$$= 16,5$$

Gambaran secara umum *temper tantrum* pada anak pra sekolah berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 82,5$ dan $SD = 16,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 82,5 - (1,0 \times 16,5) = 66$$

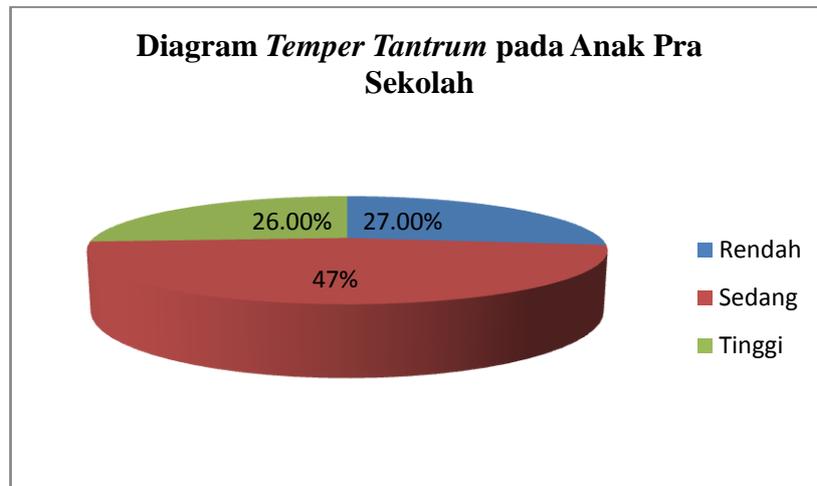
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 82,5 + (1,0 \times 16,5) = 99$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh distribusi frekuensi *temper tantrum* pada anak pra sekolah di Rw 01 Dusun Ngeplak Bawen:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngeplak Bawen

Distribusi Frekuensi	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 66$	24	27 %
Sedang	$66 \geq X < 99$	41	47 %
Tinggi	$99 \geq X$	23	26 %
Jumlah		88	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah subjek penelitian mengalami *temper tantrum* kategori sedang dengan prosentase sebesar 47%, lebih dari seperempat jumlah subjek penelitian berada dalam kategori rendah dengan prosentase sebesar 27% dan sisanya berada dalam tingkat tinggi dengan prosentase 26%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



Gambar 4.1 Diagram *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen

4.3.1.2 Gambaran Khusus *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen

Temper tantrum yang memiliki dua sifat yaitu *temper tantrum* yang bersifat fisik, dan *temper tantrum* yang bersifat verbal akan digambarkan secara lebih jelas sebagai berikut:

- 1) Gambaran *Temper Tantrum* yang Bersifat Fisik pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen

$$\text{Jumlah item} = 19$$

$$\text{Skor tertinggi} = 19 \times 4 = 76$$

$$\text{Skor terendah} = 19 \times 1 = 19$$

$$\text{Mean Teoritik} = (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$$

$$= (76 + 19) : 2$$

$$= 47,5$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6$$

$$= (76 - 19) : 6$$

$$= 9,5$$

Gambaran khusus *temper tantrum* yang bersifat fisik pada anak pra sekolah berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 47,5$ dan $SD = 9,5$.

Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 47,5 - (1,0 \times 9,5) = 38$$

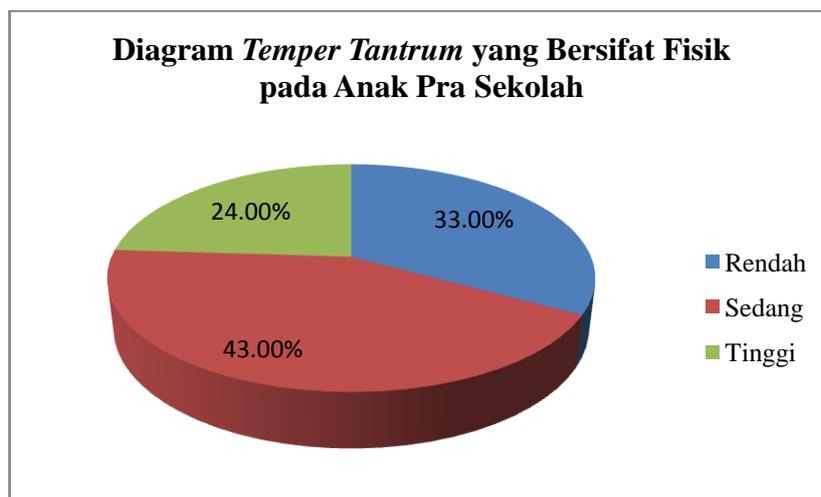
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 47,5 + (1,0 \times 9,5) = 57$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh distribusi frekuensi *temper tantrum* yang bersifat fisik pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi *Temper Tantrum* yang Bersifat Fisik pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen

Distribusi Frekuensi	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 38$	29	33 %
Sedang	$38 \geq X < 57$	38	43 %
Tinggi	$57 \geq X$	21	24 %
Jumlah		88	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah subjek penelitian mengalami *temper tantrum* yang bersifat fisik kategori sedang dengan prosentase sebesar 43%, seperempat lebih dari jumlah subjek penelitian berada dalam kategori rendah dengan prosentase sebesar 33% dan hampir seperempatnya lagi berada dalam kategori tinggi dengan prosentase 24 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



**Gambar 4.2 Diagram *Temper Tantrum* yang Bersifat Fisik
pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngeplak Bawen**

- 2) Gambaran *Temper Tantrum* yang Bersifat Verbal pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngeplak Bawen

$$\text{Jumlah item} = 14$$

$$\text{Skor tertinggi} = 14 \times 4 = 56$$

$$\text{Skor terendah} = 14 \times 1 = 14$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (56 + 14) : 2 \\ &= 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= (56 - 14) : 6 \\ &= 7 \end{aligned}$$

Gambaran khusus *temper tantrum* yang bersifat verbal pada anak pra sekolah berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 35$ dan $SD = 7$.

Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 35 - (1,0 \times 7) = 28$$

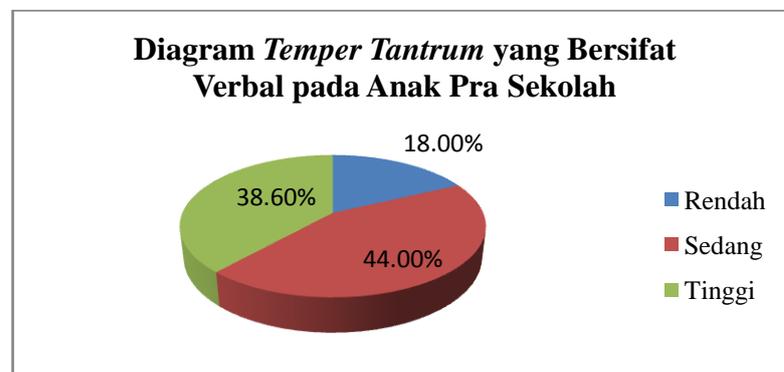
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 35 + (1,0 \times 7) = 42$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh distribusi frekuensi *temper tantrum* yang bersifat verbal pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi *Temper Tantrum* yang Bersifat Verbal pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen

Distribusi Frekuensi	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 28$	16	18 %
Sedang	$28 \geq X < 42$	39	44 %
Tinggi	$42 \geq X$	33	38 %
Jumlah		88	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah subjek penelitian mengalami *temper tantrum* yang bersifat verbal kategori sedang dengan prosentase sebesar 44%, seperempat lebih dari jumlah subjek penelitian berada dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 38% dan sisanya lagi berada dalam kategori rendah dengan prosentase 18 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



Gambar 4.3 Diagram *Temper Tantrum* yang Bersifat Verbal pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen

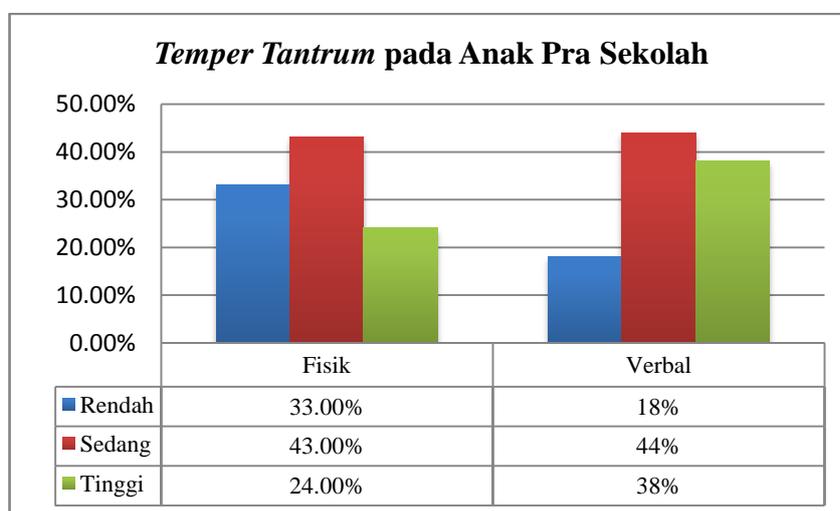
4.3.1.3 Ringkasan Analisis *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen

Berikut ini akan dijelaskan mengenai ringkasan analisis *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen, setiap bentuk *temper tantrum* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Ringkasan Analisis *Temper Tantrum* pada Anak Pra sekolah

Bentuk	Kategorisasi		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Fisik	24 %	43 %	33 %
Verbal	38 %	44 %	18 %

Berdasarkan penjelasan dari masing-masing bentuk *temper tantrum* diatas, secara lebih jelas dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 4.4 Diagram Ringkasan *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah

4.3.1.4 Perbedaan Mean Empiris dan Mean Teoritis Variabel Temper Tantrum

Mean empiris variabel *temper tantrum* melalui program SPSS versi 17.0 for windows diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Mean Empiris Variabel Temper Tantrum

	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>	N
<i>temper tantrum</i>	81.7159	20.59123	88
pola asuh	76.3864	14.68789	88

Mean teoritik pada variabel *temper tantrum* adalah sebagai berikut:

Jumlah item = 33

Skor tertinggi = $33 \times 4 = 132$

Skor terendah = $33 \times 1 = 33$

Mean Teoritik = $(\text{Skor Teringgi} + \text{Skor Terendah}) : 2$

= $(132 + 33) : 2$

= 82,5

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 88 orang. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mean empirik *temper tantrum* yang diperoleh adalah 81,71 jika dilihat pada tabel 4.2, skor tersebut berada pada kategori sedang.

Hasil rekapitulasi analisa deskriptif prosentase tingkat *temper tantrum* dapat diketahui bahwa dari 88 subjek terdapat 23 anak atau 26% yang mengalami *temper tantrum* kategori tinggi, 41 anak atau 47% yang mengalami *temper tantrum* dalam kategori sedang, dan 24 anak atau 27% mengalami *temper tantrum* dalam kategori rendah.

4.3.2 Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak Pra Sekolah

Skala kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh orang tua yang disusun berdasarkan tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Seluruh aitem berjumlah 50 aitem, dengan 19 aitem yang tidak valid, jadi yang diambil hanya 31 aitem dengan jumlah subjek sebanyak 88 warga.

1) Gambaran Pola Asuh Demokratis

$$\text{Jumlah item} = 7$$

$$\text{Skor tertinggi} = 7 \times 4 = 28$$

$$\text{Skor terendah} = 7 \times 1 = 7$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (28 + 7) : 2 \\ &= 17,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= (28 - 7) : 6 \\ &= 3,5 \end{aligned}$$

Gambaran khusus pola asuh demokratis berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 17,5$ dan $SD = 3,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 17,5 - (1,0 \times 3,5) = 14$$

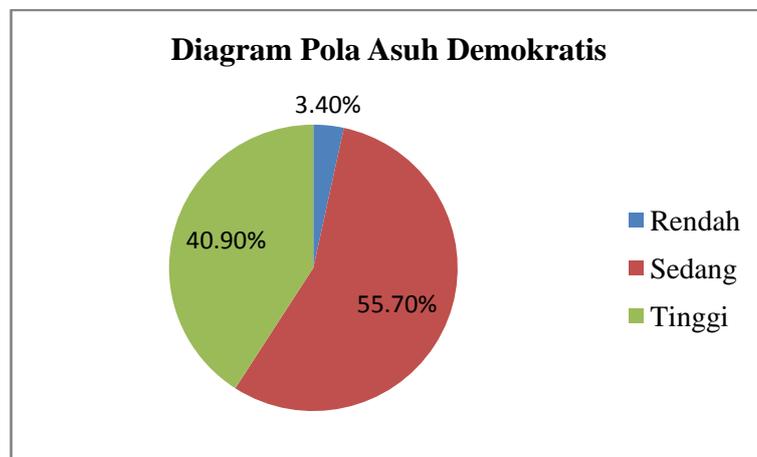
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 17,5 + (1,0 \times 3,5) = 21$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh distribusi frekuensi pola asuh demokratis:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis

Distribusi Frekuensi	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 14$	3	3,4 %
Sedang	$14 \geq X < 21$	49	55,7%
Tinggi	$21 \geq X$	36	40,9 %
Jumlah		88	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua menggunakan pola asuh demokratis kategori sedang dengan prosentase sebesar 55,7%, lebih dari tiga perempat dari orang tua menggunakan pola asuh demokratis kategori tinggi dengan prosentase sebesar 40,9% dan sisanya lagi berada dalam kategori rendah dengan prosentase 3,4 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



Gambar 4.5 Diagram Pola Asuh Demokratis yang Digunakan Orang Tua di RW 01 Ngemplak Bawen

2) Gambaran Pola Asuh Otoriter

$$\text{Jumlah item} = 16$$

$$\text{Skor tertinggi} = 16 \times 4 = 64$$

$$\text{Skor terendah} = 16 \times 1 = 16$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (64 + 16) : 2 \\ &= 40 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= (64 - 16) : 6 \\ &= 8 \end{aligned}$$

Gambaran khusus pola asuh otoriter berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 40$ dan $SD = 8$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 40 - (1,0 \times 8) = 32$$

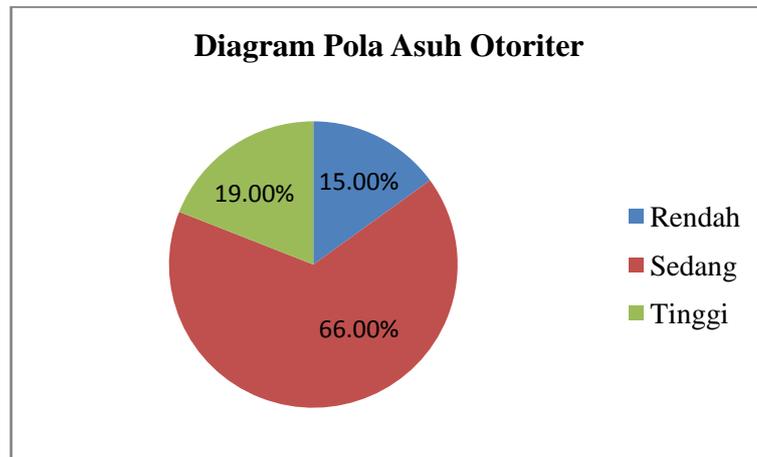
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 40 + (1,0 \times 8) = 48$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh distribusi frekuensi pola asuh otoriter:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter

Distribusi Frekuensi	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 32$	13	15 %
Sedang	$32 \geq X < 48$	58	66%
Tinggi	$48 \geq X$	17	19%
Jumlah		88	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua menggunakan pola asuh otoriter kategori sedang dengan prosentase sebesar 66%, kurang dari seperempat dari orang tua menggunakan pola asuh otoriter kategori tinggi dengan prosentase sebesar 19% dan sisanya lagi berada dalam kategori rendah dengan prosentase 15%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



Gambar 4.6 Diagram Pola Asuh Otoriter yang Digunakan Orang Tua di RW 01 Ngeplak Bawen

3) Gambaran Pola Asuh Permisif

$$\text{Jumlah item} = 8$$

$$\text{Skor tertinggi} = 8 \times 4 = 32$$

$$\text{Skor terendah} = 8 \times 1 = 8$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (32 + 8) : 2 \\ &= 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}) : 6 \\ &= (32 - 8) : 6 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Gambaran khusus pola asuh demokratis berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 20$ dan $SD = 4$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 20 - (1,0 \times 4) = 16$$

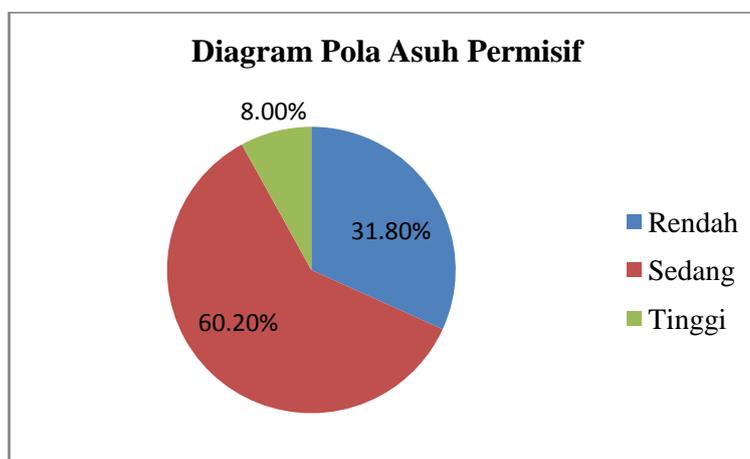
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 20 + (1,0 \times 4) = 24$$

Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh distribusi frekuensi pola asuh permisif:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif

Distribusi Frekuensi	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 16$	28	31,8 %
Sedang	$16 \geq X < 24$	53	60,2%
Tinggi	$24 \geq X$	7	8%
Jumlah		88	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari setengah orang tua menggunakan pola asuh permisif kategori sedang dengan prosentase sebesar 60,2%, lebih dari seperempat dari orang tua menggunakan pola asuh permisif kategori rendah dengan prosentase sebesar 31,8% dan sisanya lagi berada dalam kategori tinggi dengan prosentase 8%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram prosentase di bawah ini:



Gambar 4.7 Diagram Pola Asuh Otoriter yang Digunakan Orang Tua di RW 01 Ngemplak Bawen

Dari penjelasan diatas apabila responden masuk dalam kategori tinggi maka termasuk ke dalam pola asuh tersebut, namun bila terdapat kesamaan kategori maka dilihat rentang angkanya kemudian diambil yang nilainya paling

tinggi pada rentang tersebut. Adapun pengkategorian pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Deskriptif Pola Asuh Orang Tua

Jenis Pola Asuh Orang Tua	Jumlah Responden	Prosentase
Otoriter	40	45%
Demokratis	36	41%
Permisif	12	14%
Total	88	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa prosentase pola asuh orang tua adalah sebesar 45% untuk pola asuh otoriter, 41% untuk pola asuh demokratis, dan 14% untuk pola asuh permisif.

Dilihat dari prosentase di atas, terlihat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter masih lebih banyak diterapkan pada anak daripada pola asuh demokratis dan permisif.

Hasil *mean empiris* variabel pola asuh orang tua melalui program *SPSS* versi 17.0 *for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11 Mean Empiris Pola Asuh Orang Tua

Penilaian Pola Asuh Orang Tua	
N (jumlah responden)	88
Demokratis	25.4318
Otoriter	39.0114
Permisif	17.3977
Kriteria	Otoriter

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mean pola asuh otoriter lebih tinggi dari kedua mean pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, yang berarti pola asuh orang tua pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen cenderung otoriter.

4.4 Uji Asumsi

4.4.1 Uji Normalitas

Maksud dari uji normalitas adalah mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis (Arikunto, 2006:301). Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah suatu rentang data dapat dikatakan sebagai sebuah distribusi data variabel yang normal. Data yang terdistribusi secara normal akan mengikuti bentuk distribusi normal, yang berarti data memusat pada nilai mean dan median. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran dikatakan normal dan jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-sample Kolmogorov-Smirnov*.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas menggunakan teknik *One-sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows* maka data penelitian menunjukkan variabel pola asuh demokratis diperoleh koefisien K-S Z sebesar 1.069 dan $p = 0.203$, variabel pola asuh otoriter diperoleh koefisien K-S Z sebesar 1.053 dan $p = 0.217$, variabel pola asuh permisif diperoleh K-S Z sebesar 0.792 dan $p = 0.556$, dan variabel *temper tantrum* diperoleh koefisien K-S Z

sebesar 1.261 dan $p=0.83$ yang menunjukkan bahwa semua data berdistribusi normal.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		demokratis	otoriter	permisif	<i>Temper tantrum</i>
N		88	88	88	88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	25.4318	39.0114	17.3977	81.7159
	Std. Deviation	2.66866	8.55475	4.21421	20.59123
	Most Extreme Differences				
	Absolute	0.114	0.112	0.084	0.134
	Positive	0.086	0.112	0.084	0.082
	Negative	-0.114	-0.061	-0.065	-0.134
Kolmogorov-Smirnov Z		1.069	1.053	0.792	1.261
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.203	0.217	0.556	0.083

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

4.4.2 Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan menggunakan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya adalah jika $p < 0,05$ maka sebarannya dianggap linier dan jika $p > 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak linier.

Hasil persebaran variabel pola asuh demokratis dan *temper tantrum* diperoleh F sebesar 0.067 dan $p = 0.797$, dikarenakan nilai $p = 0.797 > 0,005$ maka pola hubungan antara variabel pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah adalah tidak linier. Hasil uji linieritas disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.13 Hasil Uji Linieritas Variabel Pola Asuh Demokratis
dengan *Temper Tantrum*
ANOVA Table**

	<i>temper tantrum</i> * demokratis				
	Between Groups			Within Groups	Total
	(Combined)	Linearity	Deviation from Linearity		
Sum of Squares	5182.858	27.784	5155.075	31705.039	36887.9
Df	11	1	10	76	87
Mean Square	471.169	27.784	515.507	417.172	
F	1.129	0.067	1.236		
Sig.	0.351	0.797	0.283		

Hasil persebaran variabel pola asuh otoriter dan *temper tantrum* diperoleh F sebesar 102.193 dan $p= 0.000$, dikarenakan nilai $p= 0.000 < 0,005$ maka pola hubungan antara variabel pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah adalah linier. Hasil uji linieritas disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.14 Hasil Uji Linieritas Variabel Pola Asuh Otoriter
dengan *Temper Tantrum*
ANOVA Table**

	<i>temper tantrum</i> * otoriter				
	Between Groups			Within Groups	Total
	(Combined)	Linearity	Deviation from Linearity		
Sum of Squares	26832.481	19029.452	7803.029	10055.417	36887.898
Df	33	1	32	54	87
Mean Square	813.105	19029.452	243.845	186.211	
F	4.367	102.193	1.310		

Sig.	.000	.000	.188		
------	------	------	------	--	--

Hasil persebaran variabel pola asuh permisif dan *temper tantrum* diperoleh F sebesar 106.972 dan $p = 0.000$, dikarenakan nilai $p = 0.000 > 0,005$ maka pola hubungan antara variabel pola asuh permisif dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah adalah linier. Hasil uji linieritas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Linieritas Variabel Pola Asuh Permisif dengan *Temper Tantrum*
ANOVA Table

	<i>temper tantrum</i> * permisif				
	Between Groups			Within Groups	Total
	(Combined)	Linearity	Deviation from Linearity		
Sum of Squares	24245.816	19599.239	4646.577	12642.082	36887.9
df	18	1	17	69	87
Mean Square	1346.99	19599.239	273.328	183.219	
F	7.352	106.972	1.492		
Sig.	0.000	0.000	0.124		

4.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi. Korelasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel *temper tantrum* dengan variabel pola asuh orang tua. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS versi 17.00 for windows* dan diperoleh hasil koefisien korelasi antara *temper tantrum* dengan pola asuh orang tua dengan menggunakan korelasi *product moment*:

- a. Hasil perhitungan pola asuh demokratis dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh hasil analisis korelasi yaitu nilai $r = - 0,027$ dengan nilai signifikansi atau $p = 0,800$. Nilai yang negatif menunjukkan

bahwa korelasinya negatif (Arikunto, 2006: 276). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Korelasi Variabel *Temper Tantrum* dengan Pola Asuh Demokratis

		<i>temper tantrum</i>	demokratis
<i>temper tantrum</i>	Pearson Correlation	1	-0.027
	Sig. (2-tailed)		0.8
	N	88	88
demokratis	Pearson Correlation	-0.027	1
	Sig. (2-tailed)	0.8	
	N	88	88

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment*, hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan negatif antara pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah” diterima.

- b. Hasil perhitungan pola asuh otoriter dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh hasil analisis korelasi yaitu nilai $r = 0,718$ dengan nilai signifikansi atau $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X dan Y tergolong cukup (Arikunto, 2006: 276). Nilai signifikansi yang kurang dari 0,01 menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel X dan Y. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17
Hasil Uji Korelasi Variabel *Temper Tantrum* dengan Pola Asuh Otoriter

		<i>temper tantrum</i>	otoriter
<i>temper tantrum</i>	Pearson Correlation	1	.718**
	Sig. (2-tailed)		0
	N	88	88
otoriter	Pearson Correlation	.718**	1
	Sig. (2-tailed)	0	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level(2tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment*, hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah” diterima.

- c. Hasil perhitungan pola asuh permisif dengan menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) diperoleh hasil analisis korelasi yaitu nilai $r = 0,729$ dengan nilai signifikansi atau $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X dan Y tergolong cukup (Arikunto, 2006: 276). Nilai signifikansi yang kurang dari 0,01 menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel X dan Y. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18

Hasil Uji Korelasi Variabel *Temper Tantrum* dengan Pola Asuh Permisif

		<i>temper tantrum</i>	permisif
<i>temper tantrum</i>	Pearson Correlation	1	.729**
	Sig. (2-tailed)		0
	N	88	88
permisif	Pearson Correlation	.729**	1
	Sig. (2-tailed)	0	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment*, hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah” diterima.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah

a. Pembahasan Analisis Deskriptif *Temper Tantrum* pada Anak Pra Sekolah

Temper tantrum adalah perilaku destruktif dalam bentuk luapan yang bisa bersifat fisik (memukul, menggigit, mendorong), maupun verbal (menangis, berteriak, merengek) atau terus menerus merajuk. Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; faktor orangtua, yakni pola asuh; faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

Temper tantrum dalam penelitian ini diukur menggunakan Skala *Temper Tantrum*. Perolehan skor total setiap orang tua dalam memberikan respon pada skala *temper tantrum* akan menunjukkan tinggi, sedang atau rendahnya tingkat *temper tantrum* pada anak mereka. Semakin tinggi skor total maka semakin tinggi pula tingkat *temper tantrum* pada anak mereka dan berlaku sebaliknya, semakin rendah skor total yang diperoleh maka tingkat *temper tantrum* juga akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil analisa data untuk tingkat *temper tantrum* yang disajikan dalam tabel 4.2 ditemukan bahwa terdapat 23 anak atau 26% anak yang mengalami *temper tantrum* tingkat tinggi, 41 anak atau 47% anak yang mengalami *temper tantrum* tingkat sedang, dan 24 anak atau 27% anak mengalami *temper tantrum* tingkat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen tergolong sedang.

Temper tantrum dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *temper tantrum* yang bersifat fisik dan *temper tantrum* yang bersifat verbal. Bentuk pertama yaitu *temper tantrum* yang bersifat fisik dapat dilihat jika anak sedang marah maka ia akan menghentakkan kaki, memukul, membenturkan kepala, menendang, membanting pintu, melempar dan merusakkan barang-barang. Berdasarkan hasil analisa data untuk *temper tantrum* yang bersifat fisik yang disajikan dalam tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebanyak 21 anak atau 24% anak mengalami *temper tantrum* yang bersifat fisik tingkat tinggi, 38 anak atau 43% anak mengalami *temper tantrum* yang bersifat fisik tingkat sedang, dan 29 anak atau 33% anak

mengalami *temper tantrum* yang bersifat fisik tingkat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *temper tantrum* yang bersifat fisik pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen tergolong sedang.

Bentuk kedua yaitu *temper tantrum* yang bersifat verbal dapat dilihat jika anak sedang marah maka ia akan menangis dengan keras, merengek, berteriak, menjerit, mengumpat dan memaki. Berdasarkan hasil analisa data untuk *temper tantrum* yang bersifat verbal yang disajikan dalam tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebanyak 33 anak atau 38% anak mengalami *temper tantrum* yang bersifat verbal tingkat tinggi, 39 anak atau 44% anak mengalami *temper tantrum* yang bersifat verbal tingkat sedang, dan 16 anak atau 18% anak mengalami *temper tantrum* yang bersifat verbal tingkat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat *temper tantrum* yang bersifat verbal pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen tergolong sedang.

b. Pembahasan Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Fungsi pokok dari pola asuh orang tua adalah untuk mengajarkan anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.

Pola asuh terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa sejumlah 40 orang tua dengan prosentase sebesar 45% menggunakan pola asuh otoriter, 36 orang tua dengan prosentase sebesar 41% menggunakan pola asuh deokratis, dan 12 orang tua

dengan prosentase sebesar 14% menggunakan pola asuh permisif. Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa mean pola asuh otoriter sebesar 39.0114, mean pola asuh demokratis sebesar 25.4318 dan mean pola asuh permisif sebesar 17.3977. Mean pola asuh otoriter lebih tinggi dari mean pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, yang berarti pola asuh orang tua pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen cenderung otoriter. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2010:95) bahwa pola asuh otoriter sering digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.

4.5.2 Pembahasan Analisis Inferensial Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Pra Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian dapat diterima. Pola asuh orang tua berhubungan dengan intensitas *temper tantrum* pada anak mereka. Ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis maka intensitas *temper tantrum* akan rendah, dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif maka intensitas *temper tantrum* cenderung meningkat.

Hasil analisis di atas didukung adanya teori yang dikemukakan oleh Hasan (2011: 187) bahwa cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

Menurut Soetjiningsih (2012: 216) efek pengasuhan otoriter, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif. Menghukum dan mengancam akan menjadikan anak patuh di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkahlaku-tingkahlaku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan.

Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orangtua, padahal mereka tidak menghendaki.

Pada penerapan pola asuh permisif dimana pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orangtua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak akan menggunakan amarahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Menurut Gunarsa (2008: 83), karena harus menentukan sendiri, maka perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah. Pada anak tumbuh egosentrisme yang terlalu kuat dan kaku, dan mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam masyarakat.

Pada penggunaan pola asuh demokratis terbukti akan mengurangi intensitas *temper tantrum*. Pola asuh demokratis mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah untuk pengambilan setiap keputusan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.

Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan

diri dengan lingkungannya. Pola asuh demokratis merupakan model pola asuh yang paling ideal dalam pendidikan anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab.

Temper tantrum merupakan sebuah pola perilaku interaktif bukan sekedar reaktif, sehingga anak-anak ketika melakukan *tantrum*, hampir sebagian besar terjadi saat di tempat-tempat keramaian, atau setidaknya anak membutuhkan orang lain untuk menyaksikan perilaku *tantrumnya*. Sehingga saat sedang sendiri, walaupun anak dalam keadaan kesal atau marah, anak tidak akan melakukan *tantrum*.

Pola asuh orang tua merupakan kunci pembentukan kepribadian dan emosi anak. Hal tersebut senada dengan ungkapan Kartono (1991: 14) bahwa proses muncul dan terbentuknya *temper tantrum* biasanya berlangsung di luar kesadaran anak. *Temper tantrum* sering terjadi pada anak yang terlalu sering diberi hati, dicemaskan dan terlalu dilindungi oleh orang tuanya.

Meskipun dalam teori menjelaskan bahwasanya antara model pola asuh yang satu dengan model pola asuh yang lain memiliki batasan yang jelas. Pada kenyataannya orang tua kesulitan untuk menggunakan salah satu pola asuh saja misalnya hanya menerapkan pola asuh demokratis, sebab untuk mendidik anak berkaitan dengan hal hal yang prinsip dan tidak bisa ditawar-tawar lagi seperti penanaman norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, penanaman ajaran-ajaran keagamaan maupun yang lainnya. Hal ini sesuai pernyataan Dariyo (2004: 98), bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh

anakanya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni dan diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa penting bagi orang tua bersikap benar dalam merespon tantangan yang kuat. Bersikap menyerah sepenuhnya hampir dipastikan menjamin munculnya tingkah laku buruk dan banyaknya *temper tantrum* saat anak tumbuh. Demikian halnya dengan penggunaan kekuasaan dan paksaan, teriakan, dan pukulan selalu membuat tingkah laku yang buruk. Pola pengasuhan yang penuh kehangatan dan cinta kasih, tetapi pada saat yang bersamaan pula menciptakan sebuah struktur dan batas yang jelas merupakan hal yang penting untuk mengatasi anak yang berkeinginan kuat dan mengurangi *temper tantrum*.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Adapun kekurangan dalam penelitian ini yang pertama adalah jumlah aitem pada jenis-jenis pola asuh yang tidak sama jumlahnya, sehingga peneliti tidak bisa mendapatkan jumlah pasti kecenderungan pola asuh yang digunakan oleh para orang tua di RW 01 Dusun Ngemplak Bawen. Kedua, karena menggunakan *try out* terpakai, dan banyak aitem pola asuh yang gugur maka peneliti tidak bisa memperbaiki aitem tersebut. Ketiga, responden mungkin saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial, karena mereka melakukan *faking good* (berpura-pura baik).

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas dalam bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif antara pola asuh demokratis dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka *temper tantrum* pada anak akan semakin jarang atau bahkan tidak pernah terjadi.
2. Ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter maka *temper tantrum* pada anak akan tinggi atau sering terjadi.
3. Ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan *temper tantrum* pada anak pra sekolah. Hal ini berarti, jika orang tua menerapkan pola asuh permisif maka *temper tantrum* pada anak akan tinggi atau sering terjadi.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi setiap perilaku anak. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu perilaku atau pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian dan emosi anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan urgensi penelitian, maka dapat dijelaskan beberapa implikasi untuk pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian para orang tua disarankan untuk menggunakan pola asuh demokratis, karena dapat menciptakan kontrol emosi yang baik pada anak. Terbukti dengan menggunakan pola asuh demokratis dapat mengurangi intensitas terjadinya *temper tantrum*. Meninggalkan pola asuh yang dominan otoriter atau permisif karena dapat memicu kuantitas dan kualitas emosi negatif pada anak. Jika anak melakukan kesalahan hendaknya diberi peringatan dan sebaiknya orangtua menghukum sesuai kesalahan anak tanpa menyakiti fisik maupun psikologis anak. Memberi contoh sikap yang penuh kasih sayang pada anak seperti berkata halus, berikap lembut pada anak. Orangtua hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, dengan saling memberi pujian. Semua perilaku orang tua yang baik atau buruk akan ditiru oleh anak, oleh karena itu perlunya orang tua untuk menjaga setiap perilakunya sehingga anak akan meniru sikap positif dari orang tua.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian bagi peneliti selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menghubungkan aspek-aspek pola asuh dengan variabel yang lain yang belum terungkap dalam penelitian ini

sehingga mampu memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap kajian psikologi. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang *temper tantrum* pada anak disarankan untuk menambah jumlah sampel dan memilih sampel yang lebih banyak, juga penambahan jumlah item angket agar mendapatkan hasil yang lebih akurat. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, peneliti menyadari bahwa penulisan indikator dalam angket tidak terlalu tajam dan belum maksimal sehingga masih terbuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk menyusun jauh lebih baik dan lebih tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaplin, J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dariyo, Agoes. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hagan, Jessica S. 2006. *Mendidik Anak Memasuki Usia Prasekolah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Hames, Penney. 2005. *Menghadapi dan Mengatasi Anak yang Suka Ngamuk*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hayes, Eileen. 2003. *Tantrum*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Indraswari, Ayunita. 2012. Perilaku Sosial Pada Kanak-Kanak Awal yang Mengalami Temper Tantrum (Studi Kasus di KB Permata Hati Desa Kebon Agung Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan). *Skripsi* Universitas Negeri Semarang.
- Ismaya, Y. 2010. Pengaruh Penggunaan *Timeout* Terhadap Penurunan *Temper Tantrum* Pada Usia Balita. *Jurnal*. Pekanbaru: PSIK UR.
- John W, Santrock. 2002. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Junita.T, Inneke. 2013. Gambaran Strategi yang Dilakukan Orang Tua dalam Menghadapi *Tantrum* pada Anak dengan *Autism Spektrum Disorder*. *Jurnal*.Pekanbaru.
- Kartono, Kartini. 1991. *Bimbingan Bagi Abak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen Edisi II*. Malang: UMM Press.
- Maslim, Rusdi. 2003. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya.
- Mireault, Gina., Trahan, Jessica. 2007. Tantrums and Anxiety in Early Childhood. *Journal ECRP* (Vol.9 No.2 Tahun 2007).
- Muzakkir. 2008. Terapi Musik Melalui Metode Orff: Studi Kasus Program Terapi Pada Anak yang Mengalami Temper Tantrum di Cimahi Jawa Barat. *Didaktika Jurnal Kependidikan* (Vol.4 No.2 Tahun 2009).
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Potegal, Michael., Kosorok, Michael., & Davidson, Richard. 2003. Temper Tantrums in Young Children. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics* (Vol.24, No.3, June 2003).
- Salkind, Neil J. 2002. *Child Development*. USA: Macmillan Reference.
- Setiawani, Mary Go. 2000. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Wakschlag, Lauren S., Choi, Seung W., Carter, Alice S. 2012. Defining the developmental parameters of temper loss in early childhood: implication for developmental psychopathology. *The Journal of Child Psychology and Psychiatry* (Vol. 53, No.11, November 2012).
- Yusuf, H. Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

ANGKET

STUDI AWAL PENELITIAN

Nama Orang Tua:
 Nama Anak :

Usia Anak :

PETUNJUK :

Baca dan fahamilah setiap pertanyaan berikut, kemudian berikan pilihan jawaban anda dengan memberi tanda centang (v) pada pilihan YA atau TIDAK yang telah tersedia. Dalam pertanyaan ini tidak ada jawaban benar atau salah.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Anak saya menjerit-jerit jika sedang marah.		
2	Anak saya menjerit dengan keras saat menangis.		
3	Bila menginginkan sesuatu anak saya akan merengek.		
4	Anak saya akan mengamuk jika keinginannya tidak segera dipenuhi.		
5	Anak saya menendang-nendang jika sedang marah.		
6	Saat marah, anak saya akan melempar barang-barang yang ada di dekatnya.		
7	Anak saya berguling-guling di lantai jika ia sedang kesal.		
8	Tidak peduli dimanapun tempatnya, anak saya tetap akan menangis dengan kencang ketika sedang marah.		
9	Jika saya melarang anak bermain, ia akan memukuli dan menendang saya.		
10	Jika anak saya bosan, ia akan melemparkan mainannya.		

TERIMA KASIH

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

1. SKALA *TEMPER TANTRUM*
2. SKALA POLA ASUH ORANG TUA



JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Gd. A-1/Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

Dengan hormat,

Saya mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi. Saya bermaksud memberikan skala kepada saudara sebagai data penelitian saya. Penelitian ini semata-mata hanya untuk tujuan ilmiah. Skala dapat diisi sesuai dengan petunjuk pengerjaan yang akan dijelaskan pada halaman selanjutnya. Tidak ada jawaban yang dianggap salah atau benar sejauh sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Identitas saudara sebagai responden akan dirahasiakan.

Atas kesediaannya meluangkan waktu untuk mengisi skala ini, saya ucapkan terima kasih.

Peneliti

Rizkia Sekar Kirana

IDENTITAS

Nama :	Nama Anak :
Usia :	Usia Anak :
Pekerjaan :	Jenis Kelamin :
Alamat,Rt/Rw :	

SKALA I**PETUNJUK PENGISIAN**

1. Tulis identitas anak Bapak/ Ibu pada lembar jawab yang telah disediakan, jawaban Bapak/ Ibu terjamin kerahasiaannya.
2. Jawablah semua pernyataan yang ada.
3. Pada setiap pernyataan penulis sediakan 4 (empat) alternatif jawaban antara lain:

SS : bila pernyataan **Sangat Sering** dengan kondisi anak Anda.

S : bila pernyataan **Sering** dengan kondisi anak Anda.

J : bila pernyataan **Jarang** dengan kondisi anak Anda.

TP : bila pernyataan **Tidak Pernah** dengan kondisi anak Anda.

Bapak/ Ibu harus memilih salah satu jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada kolom jawaban yang telah disediakan. Usahakan jangan terpengaruh jawaban orang lain.
4. Jika Bapak/ Ibu merasa jawaban yang dipilih kurang tepat, maka berikan tanda (=) pada jawaban yang kurang tepat, selanjutnya berikan tanda silang (X) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap sesuai.
5. Teliti kembali apakah ada nomor yang belum terjawab.
6. Terimakasih atas perhatian dan kerjasamanya.

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Sering	Sering	Jarang	Tdk Pernh
1	Anak saya menghentakkan kaki sampai berguling-guling di lantai saat mengamuk.	SS	S	J	TP
2	Walau sedang marah dan kesal, anak saya tetap diam.	SS	S	J	TP
3	Anak saya memukul temannya jika diganggu.	SS	S	J	TP
4	Anak saya diam saja ketika mainannya direbut oleh temannya.	SS	S	J	TP
5	Jika anak saya sedang kesal, ia akan memukul-mukul tangannya.	SS	S	J	TP
6	Anak saya tiba-tiba membentur-benturkan kepalanya sendiri saat kesal.	SS	S	J	TP
7	Anak saya akan menendang-nendang barang disekitarnya ketika sedang marah.	SS	S	J	TP
8	Ketika sedang marah, anak saya akan mengurung diri di kamar.	SS	S	J	TP
9	Ketika dilarang menonton kartun kesukannya, anak saya langsung masuk kamar dengan membanting pintu kamarnya.	SS	S	J	TP
10	Ketika keinginannya belum terpenuhi, anak saya bisa menerima.	SS	S	J	TP
11	Anak saya melempar mainannya ketika dia merasa bosan.	SS	S	J	TP
12	Saat anak saya bosan bermain, maka ia akan mengalihkan perhatian ke hal-hal lain.	SS	S	J	TP
13	Dimanapun tempatnya, anak saya menangis dengan keras ketika sedang marah.	SS	S	J	TP
14	Anak saya menangis dengan keras ketika ia dilarang bermain.	SS	S	J	TP
15	Bila menginginkan sesuatu, anak saya akan merengek hingga keinginannya terpenuhi.	SS	S	J	TP
16	Ketika menginginkan jajan, anak meminta tanpa merengek kepada saya.	SS	S	J	TP

17	Anak saya meminta pulang jika ia bosan saat berada di tempat baru.	SS	S	J	TP
18	Anak saya menjerit-jerit ketika sedang marah.	SS	S	J	TP
19	Ketika sedang berada di keramaian, anak saya bisa menjaga emosinya.	SS	S	J	TP
20	Anak saya memarahi teman yang merebut mainannya dengan kata-kata kotor (tidak pantas).	SS	S	J	TP
21	Ketika mainannya direbut, anak saya mengalah dan berganti ke mainan lain.	SS	S	J	TP
22	Saat saya tegur, anak saya mengumpat dibelakang saya.	SS	S	J	TP
23	Anak saya menghentakkan kakinya saat merasa kecewa.	SS	S	J	TP
24	Anak saya termasuk anak yang pendiam, walaupun suasana hatinya sedang buruk.	SS	S	J	TP
25	Saya dipukul anak ketika melarangnya bermain.	SS	S	J	TP
26	Anak saya membenturkan kepalanya ke dinding ketika marah.	SS	S	J	TP
27	Saya akan ditendang anak ketika ia sedang kesal.	SS	S	J	TP
28	Anak saya membanting pintu ketika keinginannya ditolak.	SS	S	J	TP
29	Saat jengkel, anak saya melemparkan barang-barang yang ada di dekatnya.	SS	S	J	TP
30	Anak saya bisa menjaga mainannya supaya tidak cepat rusak.	SS	S	J	TP
31	Ketika sedang menangis, anak saya sulit untuk didiamkan kembali.	SS	S	J	TP
32	Saya senang mengajak anak saya pergi, karena ia anak yang patuh.	SS	S	J	TP
33	Anak saya merengek terus menerus ketika keinginannya tidak terpenuhi.	SS	S	J	TP
34	Ketika berbelanja anak berteriak/menjerit jika saya	SS	S	J	TP

	menolak membelikan mainan.				
35	Ketika dijahili temannya, anak saya memilih untuk menghindar.	SS	S	J	TP

SKALA II

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulis identitas Bapak/ Ibu pada lembar jawab yang telah disediakan, jawaban Bapak/ Ibu terjamin kerahasiaannya.
2. Jawablah semua pernyataan yang ada.
3. Pada setiap pernyataan penulis sediakan 4 (empat) alternatif jawaban antara lain:
 - SS** : bila pernyataan **Sangat Setuju** dengan kondisi Anda.
 - S** : bila pernyataan **Setuju** dengan kondisi Anda.
 - TS** : bila pernyataan **Tidak Setuju** dengan kondisi Anda.
 - STS** : bila pernyataan **Sangat Tidak Setuju** dengan kondisi Anda.Bapak/ Ibu harus memilih salah satu jawaban dengan memberi tanda silang (X) pada kolom jawaban yang telah disediakan. Usahakan jangan terpengaruh jawaban orang lain.
4. Jika Bapak/ Ibu merasa jawaban yang dipilih kurang tepat, maka berikan tanda (=) pada jawaban yang kurang tepat, selanjutnya berikan tanda silang (X) pada jawaban yang Bapak/Ibu anggap sesuai.
5. Teliti kembali apakah ada nomor yang belum terjawab.
6. Terimakasih atas perhatian dan kerjasamanya.

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tdk Setuju	Sngt Tdk Stuju
1	Jika anak meminta mainan yang mahal, maka saya dan anak akan mendiskusikan pengganti permintaannya.	SS	S	TS	STS
2	Menurut saya, anak harus mengikuti semua kemauan orang tua.	SS	S	TS	STS
3	Ketika anak meminta bermain saat jam tidur siang, saya melarangnya.	SS	S	TS	STS
4	Kapanpun anak meminta bermain, saya akan mengijinkannya.	SS	S	TS	STS
5	Saat anak mengeluh karena perintah yang saya berikan, maka saya akan mendengarkan dan memberinya penjelasan.	SS	S	TS	STS
6	Saya akan marah ketika anak membantah perintah saya.	SS	S	TS	STS
7	Ketika anak belajar, saya akan membaca buku di dekatnya.	SS	S	TS	STS
8	Saya enggan mendengarkan cerita anak tentang teman-temannya.	SS	S	TS	STS
9	Pada saat anak menceritakan pengalamannya di sekolah, saya mendengarkan dan langsung menanggapi.	SS	S	TS	STS
10	Anak saya enggan menceritakan tentang teman-temannya.	SS	S	TS	STS
11	Saya akan mengabaikan permintaan anak jika itu baik untuknya.	SS	S	TS	STS
12	Saya akan menegur dengan lembut ketika anak mengganggu temannya.	SS	S	TS	STS
13	Saya memberi hukuman kepada anak ketika ia merusak mainannya.	SS	S	TS	STS
14	Saya akan mendengarkan penjelasan anak tentang kesalahan yang ia pebuat sebelum menghukumnya.	SS	S	TS	STS
15	Saya melarang anak bermain di luar rumah.	SS	S	TS	STS
16	Selama tempat yang digunakan bersih, saya mengijinkan anak bermain dimana saja.	SS	S	TS	STS
17	Anak harus mengikuti semua perintah yang saya berikan.	SS	S	TS	STS

18	Semua kegiatan sehari-hari anak sudah ada jadwalnya.	SS	S	TS	STS
19	Saya akan menjewer anak ketika ia membangkang.	SS	S	TS	STS
20	Saya akan memukul pantat anak, jika ia menunda melaksanakan perintah yang saya berikan..	SS	S	TS	STS
21	Orang tua adalah pembuat keputusan di rumah dan anak hanya menjalankannya.	SS	S	TS	STS
22	Saya membicarakan dengan anak apa yang ia inginkan.	SS	S	TS	STS
23	Saya mengikutkan anak ke beberapa kegiatan non formal (les) tanpa meminta pendapatnya.	SS	S	TS	STS
24	Saya membiarkan anak bermain sepuasnya.	SS	S	TS	STS
25	Ada waktu anak untuk bermain.	SS	S	TS	STS
26	Saya membiarkan saja saat anak menangis.	SS	S	TS	STS
27	Saya tahu ketika anak saya sedang bahagia.	SS	S	TS	STS
28	Anak boleh meminta apa saja asalkan penurut.	SS	S	TS	STS
29	Ketika anak meminta mainan, saya akan mempertimbangkannya terlebih dahulu.	SS	S	TS	STS
30	Saya membiarkan saja ketika anak lama bermain air.	SS	S	TS	STS
31	Saya membatasi waktu menonton tv pada anak.	SS	S	TS	STS
32	Anak lebih suka bermain dengan pengasuh (nenek, saudara, pembantu/kerabat yang mengasuh anak) daripada saya.	SS	S	TS	STS
33	Anak senang ketika berkumpul dengan saudara-saudara.	SS	S	TS	STS
34	Saat liburan tiba, saya menanyakan pendapat anak terlebih dahulu tentang tempat wisata yang ingin ia kunjungi.	SS	S	TS	STS
35	Saya memutuskan sendiri semua kebutuhan anak.	SS	S	TS	STS
36	Saya membiasakan anak untuk makan di waktu yang tepat.	SS	S	TS	STS
37	Ketika anak ketahuan berbohong, saya tetap tenang dan menghadapinya dengan santai.	SS	S	TS	STS
38	Ketika kondisi keuangan sedang sulit anak saya bisa mengerti, sehingga ia bisa menunda keinginan.	SS	S	TS	STS
39	Saya akan memberikan pujian dan pengarahan ketika anak melakukan hal-hal yang baik, sehingga ia lebih bersemangat.	SS	S	TS	STS
40	Memberikan pujian kepada anak hanya akan membuatnya	SS	S	TS	STS

	cepat puas.				
41	Saya mengajarkan norma baik yang berlaku di masyarakat kepada anak sejak dini.	SS	S	TS	STS
42	Jika anak berani membangkang perintah orang tua, maka ia harus dihukum.	SS	S	TS	STS
43	Saya melarang anak menonton tv diatas jam 7 malam, meskipun acaranya untuk anak-anak.	SS	S	TS	STS
44	Ketika anak rewel di depan umum, saya akan mencubitnya sebagai peringatan.	SS	S	TS	STS
45	Saya akan membawa anak pulang ketika ia mulai rewel di keramaian.	SS	S	TS	STS
46	Saya telah menentukan masa depan anak.	SS	S	TS	STS
47	Anak saya memiliki cita-cita sendiri tanpa saya pengaruhi..	SS	S	TS	STS
48	Saya cuek ketika anak saya sedang sedih.	SS	S	TS	STS
49	Anak menonton kartun kesukaannya tanpa batas waktu.	SS	S	TS	STS
50	Ketika ada saudara sepupu yang seumurannya datang, anak sibuk bermain sendiri.	SS	S	TS	STS

TERIMA KASIH

LAMPIRAN 3

TABULASI DATA SKOR PENELITIAN

LAMPIRAN 4

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

1. Uji Validitas Skala *Temper Tantrum*
2. Uji Validitas Skala Pola Asuh Orang Tua
3. Uji Reliabilitas Skala *Temper Tantrum*
4. Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh Orang Tua
5. Klasifikasi Kecenderungan Pola Asuh

1. Uji Validitas Skala *Temper Tantrum*
Correlations

		total
VAR00001	Pearson Correlation	.797**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00002	Pearson Correlation	.484**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00003	Pearson Correlation	.756**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00004	Pearson Correlation	.408**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00005	Pearson Correlation	.620**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00006	Pearson Correlation	.411**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00007	Pearson Correlation	.826**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00008	Pearson Correlation	0.086
	Sig. (2-tailed)	0.426
	N	88
VAR00009	Pearson Correlation	.682**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00010	Pearson Correlation	.651**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00011	Pearson Correlation	.701**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00012	Pearson Correlation	.616**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88

VAR00013	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.700** 0 88
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.757** 0 88
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.606** 0 88
VAR00016	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.502** 0 88
VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	0.173 0.107 88
VAR00018	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.809** 0 88
VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.722** 0 88
VAR00020	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.783** 0 88
VAR00021	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.733** 0 88
VAR00022	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.678** 0 88
VAR00023	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.741** 0 88
VAR00024	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.467** 0 88
VAR00025	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.851** 0 88
VAR00026	Pearson Correlation	.447**

	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00027	Pearson Correlation	.819**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00028	Pearson Correlation	.713**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00029	Pearson Correlation	.810**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00030	Pearson Correlation	.480**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00031	Pearson Correlation	.632**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00032	Pearson Correlation	.760**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00033	Pearson Correlation	.591**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00034	Pearson Correlation	.826**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00035	Pearson Correlation	.672**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Uji Validitas Skala Pola Asuh Orang Tua
Correlations

		total
VAR00001	Pearson Correlation	-0.183
	Sig. (2-tailed)	0.087
	N	88
VAR00002	Pearson Correlation	-.540**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00003	Pearson Correlation	.506**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00004	Pearson Correlation	.225*
	Sig. (2-tailed)	0.035
	N	88
VAR00005	Pearson Correlation	-.524**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00006	Pearson Correlation	-.393**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00007	Pearson Correlation	-0.065
	Sig. (2-tailed)	0.547
	N	88
VAR00008	Pearson Correlation	-.540**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00009	Pearson Correlation	.506**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00010	Pearson Correlation	-.393**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00011	Pearson Correlation	-.237*
	Sig. (2-tailed)	0.026
	N	88
VAR00012	Pearson Correlation	-.529**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88

VAR00013	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.591** 0 88
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.589** 0 88
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.614** 0 88
VAR00016	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.332** 0.002 88
VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.687** 0 88
VAR00018	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.378** 0 88
VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.757** 0 88
VAR00020	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.713** 0 88
VAR00021	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.741** 0 88
VAR00022	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.686** 0 88
VAR00023	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.548** 0 88
VAR00024	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.605** 0 88
VAR00025	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.543** 0 88
VAR00026	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	.403** 0

	N	88
VAR00027	Pearson Correlation	.324**
	Sig. (2-tailed)	0.002
	N	88
VAR00028	Pearson Correlation	0.194
	Sig. (2-tailed)	0.071
	N	88
VAR00029	Pearson Correlation	0.135
	Sig. (2-tailed)	0.211
	N	88
VAR00030	Pearson Correlation	.589**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00031	Pearson Correlation	.713**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00032	Pearson Correlation	-.413**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00033	Pearson Correlation	.741**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00034	Pearson Correlation	-.571**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00035	Pearson Correlation	-.608**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00036	Pearson Correlation	.212*
	Sig. (2-tailed)	0.047
	N	88
VAR00037	Pearson Correlation	.687**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00038	Pearson Correlation	.623**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00039	Pearson Correlation	.403**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00040	Pearson Correlation	-0.103

	Sig. (2-tailed)	0.34
	N	88
VAR00041	Pearson Correlation	-0.18
	Sig. (2-tailed)	0.093
	N	88
VAR00042	Pearson Correlation	.642**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00043	Pearson Correlation	.623**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00044	Pearson Correlation	.739**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00045	Pearson Correlation	-.323**
	Sig. (2-tailed)	0.002
	N	88
VAR00046	Pearson Correlation	.606**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00047	Pearson Correlation	.498**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00048	Pearson Correlation	.686**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	88
VAR00049	Pearson Correlation	0.094
	Sig. (2-tailed)	0.384
	N	88
VAR00050	Pearson Correlation	0.111
	Sig. (2-tailed)	0.305
	N	88
total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Uji Reliabilitas Skala *Temper Tantrum*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.963	33

4. Uji Reliabilitas Skala Pola Asuh

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.946	31

5. Klasifikasi Kecenderungan Pola Asuh

No	Demokratis		Otoriter		Permisif		Kecenderungan pola asuh
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria	
1	16	Sedang	35	Sedang	16	Sedang	Demokratis
2	26	Tinggi	53	Tinggi	22	Sedang	Demokratis
3	16	Sedang	34	Sedang	15	Rendah	Demokratis
4	13	Rendah	25	Rendah	11	Rendah	Permisif
5	15	Sedang	30	Sedang	13	Rendah	Demokratis
6	25	Tinggi	54	Tinggi	22	Sedang	Otoriter
7	22	Tinggi	50	Tinggi	21	Sedang	Otoriter
8	18	Sedang	37	Sedang	15	Rendah	Otoriter
9	17	Sedang	39	Sedang	20	Sedang	Permisif
10	25	Tinggi	54	Tinggi	21	Sedang	Otoriter
11	13	Rendah	22	Rendah	11	Rendah	Demokratis
12	17	Sedang	42	Sedang	19	Sedang	Permisif
13	18	Sedang	36	Sedang	18	Sedang	Demokratis
14	19	Sedang	35	Sedang	12	Rendah	Otoriter
15	20	Sedang	40	Sedang	15	Rendah	Otoriter
16	21	Tinggi	40	Sedang	17	Sedang	Demokratis
17	18	Sedang	32	Sedang	12	Rendah	Otoriter
18	22	Tinggi	37	Sedang	15	Rendah	Demokratis
19	20	Sedang	35	Sedang	12	Rendah	Otoriter
20	18	Sedang	31	Rendah	14	Rendah	Demokratis
21	18	Sedang	31	Rendah	14	Rendah	Demokratis
22	20	Sedang	48	Tinggi	22	Sedang	Otoriter
23	21	Tinggi	33	Sedang	15	Rendah	Demokratis
24	19	Sedang	41	Sedang	18	Sedang	Otoriter
25	18	Sedang	22	Rendah	9	Rendah	Demokratis
26	25	Tinggi	50	Tinggi	19	Sedang	Otoriter
27	19	Sedang	32	Sedang	13	Rendah	Otoriter
28	18	Sedang	36	Sedang	17	Sedang	Otoriter
29	20	Sedang	33	Sedang	16	Sedang	Demokratis
30	16	Sedang	42	Sedang	19	Sedang	Otoriter
31	23	Tinggi	43	Sedang	16	Sedang	Demokratis
32	22	Tinggi	60	Tinggi	30	Tinggi	Otoriter
33	20	Sedang	42	Sedang	18	Sedang	Otoriter
34	21	Tinggi	48	Tinggi	23	Sedang	Otoriter
35	23	Tinggi	47	Sedang	20	Sedang	Otoriter
36	22	Tinggi	35	Sedang	16	Sedang	Demokratis
37	19	Sedang	41	Sedang	18	Sedang	Otoriter
38	20	Sedang	43	Sedang	20	Sedang	Otoriter
39	24	Tinggi	44	Sedang	19	Sedang	Demokratis
40	22	Tinggi	34	Sedang	15	Rendah	Demokratis
41	25	Tinggi	52	Tinggi	26	Tinggi	Otoriter

42	18	Sedang	35	Sedang	16	Sedang	Demokratis
43	21	Tinggi	32	Sedang	11	Rendah	Demokratis
44	25	Tinggi	52	Tinggi	23	Sedang	Otoriter
45	18	Sedang	29	Rendah	15	Rendah	Demokratis
46	25	Tinggi	56	Tinggi	24	Tinggi	Otoriter
47	24	Tinggi	57	Tinggi	25	Tinggi	Otoriter
48	21	Tinggi	42	Sedang	17	Sedang	Demokratis
49	18	Sedang	37	Sedang	16	Sedang	Otoriter
50	16	Sedang	35	Sedang	14	Rendah	Demokratis
51	16	Sedang	34	Sedang	18	Sedang	Permisif
52	20	Sedang	26	Rendah	12	Rendah	Demokratis
53	19	Sedang	34	Sedang	16	Sedang	Demokratis
54	21	Tinggi	38	Sedang	19	Sedang	Demokratis
55	20	Sedang	31	Rendah	15	Rendah	Permisif
56	22	Tinggi	33	Sedang	13	Rendah	Demokratis
57	19	Sedang	44	Sedang	22	Sedang	Otoriter
58	20	Sedang	32	Sedang	16	Sedang	Demokratis
59	16	Sedang	31	Rendah	16	Sedang	Permisif
60	19	Sedang	35	Sedang	17	Sedang	Otoriter
61	19	Sedang	44	Sedang	19	Sedang	Otoriter
62	16	Sedang	37	Sedang	17	Sedang	Permisif
63	18	Sedang	30	Rendah	16	Sedang	Demokratis
64	21	Tinggi	38	Sedang	18	Sedang	Demokratis
65	20	Sedang	44	Sedang	19	Sedang	Otoriter
66	21	Tinggi	47	Sedang	21	Sedang	Otoriter
67	24	Tinggi	51	Sedang	24	Tinggi	Otoriter
68	22	Tinggi	46	Sedang	21	Sedang	Demokratis
69	25	Tinggi	49	Tinggi	22	Sedang	Otoriter
70	16	Sedang	33	Sedang	19	Sedang	Permisif
71	26	Tinggi	48	Tinggi	22	Sedang	Otoriter
72	21	Tinggi	46	Sedang	23	Sedang	Otoriter
73	15	Sedang	39	Sedang	21	Sedang	Permisif
74	19	Sedang	35	Sedang	17	Sedang	Demokratis
75	21	Tinggi	27	Rendah	10	Rendah	Demokratis
76	19	Sedang	37	Sedang	12	Rendah	Demokratis
77	20	Sedang	40	Sedang	15	Rendah	Otoriter
78	20	Sedang	40	Sedang	18	Sedang	Otoriter
79	17	Sedang	24	Rendah	11	Rendah	Otoriter
80	20	Sedang	38	Sedang	21	Sedang	Permisif
81	21	Tinggi	39	Sedang	21	Sedang	Permisif
82	25	Tinggi	55	Tinggi	24	Tinggi	Otoriter
83	23	Tinggi	54	Tinggi	24	Tinggi	Otoriter
84	22	Tinggi	34	Sedang	16	Sedang	Demokratis
85	13	Rendah	27	Rendah	11	Rendah	Demokratis

86	18	Sedang	35	Sedang	17	Sedang	Demokratis
87	23	Tinggi	34	Sedang	14	Rendah	Demokratis
88	20	Sedang	31	Rendah	9	Rendah	Demokratis

Keterangan :

Pola Asuh	Rendah	Sedang	Tinggi
Demokratis	1 - 13	14 - 20	21 - 33
Otoriter	1 - 31	32 - 47	48 - 78
Permisif	1 - 15	16 - 23	24 - 38

LAMPIRAN 5

UJI HIPOTESIS

Hasil Uji Korelasi Variabel *Temper Tantrum* dengan Pola Asuh Demokratis

Correlations

		<i>temper tantrum</i>	demokratis
<i>Temper Tantrum</i>	Pearson Correlation	1	-0.027
	Sig. (2-tailed)		0.8
	N	88	88
Demokratis	Pearson Correlation	-0.027	1
	Sig. (2-tailed)	0.8	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2 tailed).

Hasil Uji Korelasi Variabel *Temper Tantrum* dengan Pola Asuh Permisif

Correlations

		<i>temper tantrum</i>	permisif
<i>temper tantrum</i>	Pearson Correlation	1	.729**
	Sig. (2-tailed)		0
	N	88	88
Permisif	Pearson Correlation	.729**	1
	Sig. (2-tailed)	0	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2 tailed).

Hasil Uji Korelasi Variabel *Temper Tantrum* dengan Pola Asuh Otoriter

Correlations

		<i>temper tantrum</i>	otoriter
<i>temper tantrum</i>	Pearson Correlation	1	.718**
	Sig. (2-tailed)		0
	N	88	88
Otoriter	Pearson Correlation	.718**	1
	Sig. (2-tailed)	0	
	N	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2 tailed).